

**MODUL MATA KULIAH  
PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN**



**Disusun oleh:**

**PURWANI PUJI UTAMI, M.PD**

**1 SEPTEMBER 2017**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA  
DAN KEWARGANEGARAAN SEKOLAH TINGGI KEGURUAN  
DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) KUSUMA NEGARA  
2017**

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puja-Puji Syukur dipanjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Modul Mata Kuliah Pendidikan dan Pembelajaran. Dengan adanya modul ini, diharapkan mahasiswa dapat mengetahui berbagai pokok pembahasan tentang Pendidikan dan Pembelajaran. Semoga modul ini bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembacanya pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa modul ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu semua masukan, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan modul ini. Akhir kata, semoga modul ini dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan wawasan keilmuan dan memberi ide-ide baru untuk pembahasan lebih lanjut.

Jakarta, September 2017

Purwani Puji Utami, M.Pd

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
KATA PENGANTAR .....	2
DAFTAR ISI.....	3
MODUL I. HAKIKAT PENDIDIKAN .....	4
MODUL II. KOMPONEN KOMPONEN PENDIDIKAN .....	9
MODUL III. METODE-METODE PEMBELAJARAN .....	17
MODUL IV. CIRI-CIRI, UNSUR-UNSUR, DAN TUJUAN BELAJAR .	20
MODUL V. JENIS-JENIS BELAJAR .....	34
MODUL VI. TEORI-TEORI BELAJAR.....	42
MODUL VII. PRINSIP-PRINSIP BELAJAR.....	55
MODUL VIII. STRATEGI BELAJAR MENGAJAR .....	68
MODUL IX. MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN.....	82
MODUL X. KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN .....	99
MODUL XI. TAKSONOMI PENDIDIKAN .....	115
MODUL XII. EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN.....	120

# **MODUL I**

## **HAKIKAT PENDIDIKAN**

### **1. Pengertian Pendidikan dan Hakikat Pendidikan**

Pendidikan adalah kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan belajar dalam kelompok atau individu yang diteruskan ke generasi berikutnya melalui penelitian, pengajaran, dan pelatihan. Memahami pendidikan secara umum adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, pengendalian diri dan keterampilan yang diperlukan diri sendiri atau ke komunitas. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya sadar dan sistematis untuk mencapai standar hidup atau meningkatkan kemajuan. Pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui berbagai kegiatan, seperti menanamkan nilai-nilai, mengembangkan karakter, nilai-nilai agama, belajar dan membangun nilai-nilai moral, dan sebagainya.

Dalam istilah sederhana, memahami pendidikan adalah proses pembelajaran bagi siswa untuk dapat memahami, memahami dan membuat orang lebih kritis, dalam pengalaman yang membentuk cara orang berpikir, merasakan dan bertindak pada pendidikan orang.

Berikut adalah hakikat dari pendidikan:

- a. Pendidikan adalah instrumen yang diterapkan secara teknologi untuk pendidikan seluruh manusia dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.
- b. Pendidikan adalah upaya untuk membuat materi hidup siap untuk lingkungan yang berubah dengan cepat.
- c. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses interaksi manusia yang menyeimbangkan antara otoritas pendidik dan kedaulatan subjek siswa.
- d. Pendidikan akan ada seumur hidup.
- e. Pendidikan meningkatkan kualitas diri Anda atau komunitas lain.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Menurut sejarah orang Yunani, tujuan pendidikan adalah ketertiban. Dengan kata lain, tujuan pendidikan, menurut orang-orang Yunani, adalah untuk berdamai dalam hidup. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan pendidikan.

### **Beberapa tokoh memaparkan tentang pendidikan, yaitu:**

- a. Ki Hadjar Dewantoro
- b. Menurutnya, Tujuan pendidikan adalah pendidikan untuk mendidik seseorang untuk menjadi orang yang sempurna dalam kehidupannya.
- c. Friedrich Frobel
- d. Menurutnya tujuan pendidikan adalah untuk membuat anak-anak berpikir kreatif dan inovatif.
- e. John Dewey
- f. Menurutnya, Tujuan pendidikan adalah menjadikan anak-anak anggota masyarakat yang baik, yaitu anggota masyarakat yang memiliki keterampilan praktis dan pandai memecahkan masalah sosial sehari-hari.

Menurut konstitusi. Negara Indonesia memiliki tujuan pendidikan sebagaimana diatur dalam UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003. Menurut UUD 1945, tujuan pendidikan nasional diatur dalam Pasal 31 (3) dan 31 (5).

- a. Menurut UUD 1945, Pasal 31 (3) menyatakan: “Pemerintah berkomitmen dan mengatur sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kesalehan dan kepercayaan, dan karakter mulia dalam konteks pendidikan kehidupan bangsa.” diatur oleh hukum. “
- b. Pasal 31 (5) UUD 1945 menyatakan: “Pemerintah mempromosikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mendukung nilai-nilai tinggi agama dan persatuan nasional untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.”
- c. Dan dalam UU No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter seseorang dan peradaban nasional yang layak, dan untuk

meningkatkan kapasitas atau kehidupan intelektual bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan potensi siswa untuk menjadi orang percaya yang mengabdikan diri mereka kepada Allah yang mahakuasa, mulia, sehat, berkemampuan, kreatif, mandiri, berpengetahuan luas, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang demokratis.

### **3. Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan berpendidikan terciptalah manusia yang berkualitas, berintelektual dan terhindar dari kebodohan. Negara juga telah mengatur Hak setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidupnya yaitu pada UUD pasal 28 C ayat 1 dan 2 dan pasal 31 ayat 1 dan 2.

Walaupun pendidikan sangat penting karena sekarang kita sudah masuk kedalam **Globalisasi** dan negara telah mengatur Hak setiap warga Negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, tidak sedikit orang berpendapat bahkan meyakini bahwa pendidikan bukanlah dalam kehidupan ini, hal itu disebabkan mereka memiliki alasan antara lain karena :

- a. Merasa rugi karena pendidikan memerlukan biaya
- b. Tidak ada waktu untuk menjalani pendidikan
- c. Lebih baik bekerja, karena bekerja menghasilkan uang
- d. Rendahnya kesadaran yang menjadikan "prinsip" bahwa pendidikan tidak penting

Adapun kerugian-kerugian karena tidak memperoleh pendidikan :

- a. tidak bisa membaca, menulis dan menghitung
- b. Tidak punya pengalaman
- c. Menjadi malas
- d. Mudah terpengaruh untuk melakukan tidak kejahatan
- e. Menjadi pengganggu

Manusia yang berpendidikan atau berilmu tentu berbeda dengan manusia yang tidak berpendidikan atau tidak berilmu. Kita dapat membedakan dari cara bersikap, bertutur, cara berpikir dan dalam menjaga emosi.

Betapa penting nya pendidikan terhadap masyarakat, sebagai seorang pendidik yang baik kita harus pinter-pinter dalam berpendidikan, agar ilmu yang kita peroleh bisa bermanfaat untuk kita mau pun orang lain. Karena pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya .

#### 4. Kesimpulan

Pendidikan adalah kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan belajar dalam kelompok atau individu yang diteruskan ke generasi berikutnya melalui penelitian, pengajaran, dan pelatihan. Hakikat pendidikan adalah pendidikan sebagai instrumen yang diterapkan secara teknologi untuk pendidikan seluruh manusia dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, sebagai upaya untuk membuat materi hidup siap untuk lingkungan yang berubah dengan cepat, Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses interaksi manusia yang menyeimbangkan antara otoritas pendidik dan kedaulatan subjek siswa, Pendidikan akan ada seumur hidup, dan Pendidikan meningkatkan kualitas diri Anda atau komunitas lain. Menurut sejarah orang Yunani, tujuan pendidikan adalah ketertiban. Dengan kata lain, tujuan pendidikan, menurut orang-orang Yunani, adalah untuk berdamai dalam hidup. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena dengan berpendidikan terciptalah manusia yang berkualitas, berintelektual dan terhindar dari kebodohan. Negara juga telah mengatur Hak setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidupnya yaitu pada UUD pasal 28 C ayat 1 dan 2 dan pasal 31 ayat 1 dan 2.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadisusanto, DKK. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY press
- Crain, William . 2007. *Teori Perkembangan*, Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmun. Abi syamsudin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



## **MODUL II**

### **KOMPONEN KOMPONEN PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Komponen Pendidikan**

Komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

#### **B. Komponen Pendidikan**

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik, komponen-komponen itu yakni:

##### **1. Tujuan Pendidikan**

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan pada tindakan pendidikan didasari oleh sifat ilmu pendidikan yang normatif dan praktis. Sebagai ilmu pengetahuan normatif, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia. Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun gurulah menanamkan sistem-sistem norma tingkahlaku perbuatan yang didasarkan kepada dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat (Syaifulah, 1981).

Langeveld mengemukakan bahwa pandangan hidup manusia menjiwai tingkah laku perbuatan mendidik. Tujuan umum atau tujuan mutakhir pendidikan tergantung pada nilai-nilai atau pandangan hidup tertentu. Pandangan hidup yang menjiwai tingkah laku manusia akan menjiwai

tingkah laku pendidikan dan sekaligus akan menentukan tujuan pendidikan manusia. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Langeveld mengemukakan jenis-jenis tujuan pendidikan terdiri dari tujuan umum, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan kebetulan dan tujuan perantara. Pembagian jenis-jenis tujuan tersebut merupakan tinjauan dari luas dan sempit tujuan yang ingin dicapai. Urutan hirarkhis tujuan pendidikan dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan yang terjabar mulai dari:

- a) Cita-cita nasional atau tujuan nasional (Pembukaan UUD 1945)
- b) Tujuan Pembangunan Nasional (dalam Sistem Pendidikan Nasional)
- c) Tujuan Institusional (pada tiap tingkat pendidikan/sekolah)
- d) Tujuan kurikuler ( Pada tiap-tiap bidang studi/mata pelajaran atau kuliah)
- e) Tujuan instruksional yang dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dengan demikian tampak keterkaitan antara tujuan instruksional yang dicapai guru dalam pembelajaran dikelas, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari falsafah hidup yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

## 2. Peserta Didik

Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga didalamnya orang dewasa. Berdasarkan pada pemikiran tersebut di atas maka pembahasan peserta didik seharusnya bermula pada dua hal tersebut di atas.

Persoalan yang berhubungan dengan peserta didik terkait dengan sifat atau sikap anak didik dikemukakan oleh Langeveld sebagai berikut:

Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, oleh sebab itu anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan.

Anak memiliki sikap menggantungkan diri, membutuhkan pertolongan dan bimbingan baik jasmaniah maupun rohaniyah. Sifat hakikat manusia dalam pendidikan mengemukakan anak didik harus diakui sebagai makhluk individualitas, sosialitas dan moralitas. Manusia sebagai makhluk yang harus dididik dan mendidik. Sehubungan dengan persoalan anak didik disekolah, Amstrong (1981) mengemukakan beberapa persoalan anak didik yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan. Persoalan tersebut mencakup apakah latar belakang budaya masyarakat peserta didik? bagaimanakah tingkat kemampuan anak didik? hambatan-hambatan apakah yang dirasakan oleh anak didik disekolah? dan bagaimanakah penguasaan bahasa anak di sekolah? Berdasarkan persoalan tersebut perlu diciptakan pendidikan yang memperhatikan perbedaan individual, perhatian khusus pada anak yang memiliki kelainan, dan penanaman sikap dan tanggung jawab pada anak didik.

### 3. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Maka muncullah beberapa individu yang tergolong pada pendidik. Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik di lingkungan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut diatas Syaifullah (1982) mendasarkan pada konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang termasuk kategori pendidik adalah :

a) Orang Dewasa

Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh Syaifullah adalah sebagai berikut :

- 1) manusia yang memiliki pandangan hidup prinsip hidup yang pasti dan tetap
- 2) manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik
- 3) manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang akandipertanggungjawabkan sendiri
- 4) manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif.
- 5) manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 tahun.
- 6) manusia berbudi luhur dan berbadan sehat
- 7) manusia yang berani dan cakap hidup berkeluarga.
- 8) manusia yang berkepribadian yang utuh dan bulat.

b) Orang Tua

Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama dan berlandaskan pada hubungan cinta kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwa semua orang tua adalah pendidik, namun tidak semua orang tua mampu melaksanakan pendidikan dengan baik. sehingga kemampuan untuk menjadi orang tua sama sekali tidak sejajar dengan kemampuan untuk mendidik.

c) Guru/Pendidik

Guru sebagai pendidik di sekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan

pribadi maupun persyaratan jabatan. Persyaratan pribadi didasarkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap dan emosional. Persyaratan jabatan (profesi) terkait dengan pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan maupun cara penyampainannya, dan memiliki filsafat pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

d) Pemimpin Kemasyarakatan, dan Pemimpin Keagamaan

Selain orang dewasa, orang tua dan guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik, tampak pada aktifitas pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

4. Interaksi Edukatif Pendidik dan Anak Didik

Proses pendidikan bisa terjadi apabila terdapat interaksi antara komponen-komponen pendidikan. Terutama interaksi antara pendidik dan anak didik. Interaksi pendidik dengan anak didik bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan pendidik dalam interaksi tersebut mungkin berupa tindakan berdasarkan kewibawaan, tindakan berupa alat pendidikan, dan metode pendidikan. Pendidikan berdasarkan kewibawaan dapat dicontohkan dalam peristiwa pengajaran dimana seorang guru sedang memberikan pengajaran, diantara beberapa murid membuat suatu yang menyebabkan terganggunya jalan pengajaran. Kemudian guru tersebut memberikan peringatan atau menegur, maka beliau ini telah melaksanakan tindakan berdasarkan kewibawaan. Dengan demikian tindakan berdasarkan kewibawaan yaitu bersumber dari orang dewasa sebagai pendidik, untuk mencapai tujuan pendidikan (tujuan kesusilaan, sosial dan lain-lain) Syaifullah (1982) Alat

pendidikan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan oleh pendidik yang bertujuan untuk melaksanakan tugas mendidik. .

Penggunaan alat pendidikan itu bukan hanya soal teknis, melainkan mempunyai sangkut paut yang erat sekali dengan pribadi yang menggunakan alat tersebut. Pendidik yang menggunakan alat itu hendaknya dapat menyesuaikan diri dengan tujuan yang terkandung dalam alat itu. Penggunaan dan pelaksanaan alat itu hendaknya betul-betul timbul atau terbit dari pribadi yang menggunakan alat itu (pendidik). Adapun alat pendidikan itu seperti nasihat, teguran, hukuman, ganjaran, dan perintah. Dalam interaksi pendidikan tidak terlepas metode atau bagaimana pendidikan dilaksanakan. Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam mendidik yaitu metode diktatorial, metode liberal, dan metode demokratis (Suwarno, 1981). Metode diktatorial bersumber dari teori empiris yang menyatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh faktor diluar manusia, sehingga pendidikan bersifat maha kuasa. Sikap ini menimbulkan sikap diktator dan otoriter, pendidik yang menentukan segalanya. Metode liberal bersumber dari pendirian Naturalisme yang berpendapat bahwa perkembangan manusia itu sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dari dalam yang secara wajar atau kodrat ada pada diri manusia. Pandangan ini menimbulkan sikap bahwa pendidik jangan terlalu banyak ikut campur terhadap perkembangan anak. Biarkanlah anak berkembang sesuai dengan kodratnya secara bebas atau liberal. Metode demokratis bersumber dari teori konvergensi yang mengatakan bahwa perkembangan manusia itu tergantung pada faktor dari dalam dan dari luar. Di dalam perkembangan anak kita tidak boleh bersifat menguasai anak, tetapi harus bersifat membimbing perkembangan anak. Di sini tampak bahwa pendidik dan anak didik sama-sama penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Ki Hajar Dewantoro melahirkan asas pendidikan yang sesuai dengan metode demokratis, Tut Wuri Handayani, Ing Wadyo Mangunkarsa, Ing ngarsa asung tulada

artinya pendidik itu kadang-kadang mengikuti dari belakang, kadang-kadang harus ditengah-tengah berdampingan dengan anak dan kadang-kadang harus didepan untuk memberi contoh atau tauladan.

#### 5. Isi Pendidikan

Isi pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi-bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang biasanya disebut kurikulum dalam pendidikan formal. Macam-macam isi pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan estetis, pendidikan sosial, pendidikan intelektual, pendidikan keterampilan dan pendidikan jasmani.

#### 6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan suatu tempat di mana suatu pendidikan dilaksanakan. Lingkungan pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Lingkungan pendidikan dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan kebudayaan yang terdiri dari lingkungan kultural ideologis, lingkungan sosial politis, lingkungan sosial anthropologis, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan iklim geographis.

### **C. Hubungan Timbal Balik Antar Komponen Pendidikan**

Keseluruhan komponen-komponen Pendidikan diatas merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Input mentah (raw input), yaitu peserta didik, Input alat (instrumental input) seperti kurikulum, pendidik, input lingkungan (environmental input) seperti keadaan cuaca, situasi keamanan masyarakat dll, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi proses

pendidikan. Sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan secara optimal dapat ditempuh melalui proses berkomunikasi yang intensif.

#### **D. Kesimpulan**

Komponen pendidikan merupakan bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Berbagai jenis input pendidikan terseleksi dan akan membentuk komponen-komponen pendidikan, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif pendidik dan anak didik, isipendidikan, dan lingkungan pendidikan. Dan komponen-komponen pendidikan diatas saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadisusanto, DKK. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY press
- Crain, William . 2007. Teori Perkembangan, Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmun. Abi syamsudin. 2005. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syah. Muhibbin. 2000. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



## **MODUL III**

### **METODE-METODE PEMBELAJARAN**

#### **A. Latar Belakang**

Metode mengajar adalah strategi atau cara yang digunakan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Setiap guru tentu memiliki karakter atau pembawaan yang berbeda-beda, begitu juga dengan peserta didik.

Dalam satu kelas saja, Bapak/Ibu harus akan menjumpai berbagai karakter peserta didik, misalnya usil, malas, rajin, dan masih banyak lainnya. Untuk menyampaikan tujuan pembelajaran pada peserta didik yang memiliki keragaman karakter tentu dibutuhkan suatu metode, yaitu metode mengajar.

#### **B. Macam-Macam Metode Pembelajaran**

##### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang disampaikan secara lisan langsung pada para peserta didik. Metode ceramah ini merupakan salah satu metode mengajar yang sering diterapkan oleh Bapak/Ibu guru karena cukup mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan peralatan tambahan.

Namun, Bapak/Ibu juga harus memperhatikan respon dari peserta didik saat dilakukan metode ceramah. Peserta didik diusahakan tidak mengalami kejenuhan, agar materi yang disampaikan Bapak/Ibu bisa diterima dengan mudah. Supaya peserta didik tidak mudah jenuh, berikut ini hal-hal yang bisa Bapak/Ibu perhatikan. Dilakukan dengan penuh semangat dan keceriaan. Menggunakan bahasa yang santun, baik, dan mudah dicerna oleh peserta didik. Diselingi dengan humor/candaan yang tetap mengacu pada ranah kesopanan. Memperhatikan gerak tubuh, tidak berdiam diri di tempat yang sama, gerakan mata, dan sebagainya. Hal itu bisa menambah ketertarikan peserta didik pada Bapak/Ibu dalam mengajar.

## **2. METODE DISKUSI**

Metode diskusi adalah metode mengajar yang dirancang dalam forum diskusi antarsiswa. Artinya, siswa harus mampu memecahkan permasalahan melalui kelompok diskusinya. Untuk memulai metode ini, Bapak/Ibu bisa membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Anggota setiap kelompok juga harus bervariasi. Variasi ini diharapkan bisa meragamkan pendapat, sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diberikan oleh Bapak/Ibu. Agar proses diskusi bisa berjalan secara optimal, Bapak/Ibu harus rutin memantau kegiatan peserta didik selama diskusi berlangsung.

## **3. METODE RESITASI**

Pada dasarnya, metode resitasi ini merupakan umpan balik yang diberikan guru pada para peserta didik, yaitu dengan mewajibkan peserta didik membuat ringkasan materi yang telah disampaikan. Materi bisa disampaikan dengan metode ceramah, visual/melalui video, atau melalui audio. Pembuatan ringkasan diharapkan bisa meningkatkan ingatan peserta didik tentang materi yang telah ditulis. Selama membuat ringkasan, Bapak/Ibu bisa mengawasi peserta didik agar tidak ada peserta didik yang saling mencontek satu sama lain. Lalu, ditindaklanjuti dengan memberikan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan ringkasan yang telah dibuat secara acak.

## **4. METODE EKSPERIMEN**

Eksperimen merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mendapatkan kesimpulan terhadap suatu permasalahan. Dengan adanya eksperimen, para peserta didik diharuskan menjalankan serangkaian proses ilmiah hingga diperoleh suatu hasil. Nah, hasil itulah yang nantinya dianalisis. Dari analisis yang dilakukan, akan diperoleh suatu kesimpulan. Peran guru pada metode eksperimen ini adalah menjadi pemandu yang mengarahkan bagaimana eksperimen harus disusun hingga diperoleh kesimpulan.

### **C. Kesimpulan**

Metode mengajar adalah strategi atau cara yang digunakan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Setiap guru tentu memiliki karakter atau pembawaan yang berbeda-beda, begitu juga dengan peserta didik. Dalam satu kelas saja, Bapak/Ibu harus akan menjumpai berbagai karakter peserta didik, misalnya usil, malas, rajin, dan masih banyak lainnya. Untuk menyampaikan tujuan pembelajaran pada peserta didik yang memiliki keragaman karakter tentu dibutuhkan suatu metode, yaitu metode mengajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadisusanto, DKK. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY press
- Crain, William . 2007. Teori Perkembangan, Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmun. Abi syamsudin. 2005. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syah. Muhibbin. 2000. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

## **MODUL IV**

### **CIRI-CIRI, UNSUR-UNSUR, DAN TUJUAN BELAJAR**

#### 1. Pengertian Belajar Secara Umum

Pengertian belajar sangat kompleks, tidak dapat diartikan dengan pasti, sebab pendapat ahli yang satu dengan ahli yang lainnya dalam memberikan pengertian belajar berbeda-beda. Hal ini tergantung pada aliran yang dianutnya. Proses belajar pada hekekatnya adalah komunikasi edukatif yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik antara dua hal atau lebih atau pribadi-pribadi yang sama, dengan tujuan mengarahkan dirinya pada satu tujuan tertentu yang akan dicapai.

#### 2. Pengertian Belajar Menurut Para Ahli

Belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan pendidikan. Agar lebih memahami apa arti belajar, kita dapat merujuk pada pendapat dari beberapa ahli berikut ini:

- a. Menurut M. Sobry Sutikno. Pengertian belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini perubahan ialah sesuatu yang dilakukan secara sadar “disengaja” dan bertujuan untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. Menurut Thursan Hakim. Definisi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya fikir dan kemampuan lainnya.
- c. Menurut C. T. Morgan. Pengertian belajar adalah suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang telah lalu.
- d. Menurut Hilgard Dan Bower. Pengertian belajar ialah perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tersebut.

- e. Menurut Slameto. Menurut Slameto ( Haling, 2006:1 ) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- f. Menurut Wingkel. Wingkel (1991) dalam (2006:2) menjelaskan bahwa belajar pada manusia merupakan suatu proses psikologi yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat konstan/menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa sesuatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata.
- g. Menurut Hamalik. Hamalik (dalam Haling, 2006:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan, belajar itu perubahan-perubahan yang psikis.
- h. Menurut Morgan dalam Fathurrohman & Sutikno. Menurut Morgan dalam Fathurrohman & Sutikno (2007:6) merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.
- i. Menurut Nasution. Menurut Nasution (Masnaini, 2003:5) mengemukakan pengertian hakekat belajar : (1) belajar adalah perubahan pengetahuan, dan (2) belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.
- j. Menurut Suyono dan Hariyanto. Suyono dan Hariyanto (2011) yaitu belajar merupakan suatu aktifitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.
- k. Menurut Dimiyati dan Mudjiono. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:7), belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks.

- l. Menurut Glender dalam Haling. Menurut Glender dalam Haling (2006:2), belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.
- m. Menurut Glender dalam Haling. Fontana dalam Winataputra (1994:2) berpendapat bahwa belajar mengandung pengertian proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.
- n. Menurut Cahyo. Cahyo (2013) berpendapat bahwa teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen.
- o. Menurut Thorndike. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini disebut pula dengan teori koneksionisme (Slavin, 2000). Ada tiga hukum belajar yang utama, menurut Thorndike yakni (1) hukum efek; (2) hukum latihan dan (3) hukum kesiapan (Bell, Gredler, 1991). Ketiga hukum ini menjelaskan bagaimana hal-hal tertentu dapat memperkuat respon.
- p. Menurut Watson. Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Jadi walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan

dengan ilmu-ilmu lain seperti Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur.

- q. Menurut Clark Hull. Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (drive) dan pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud bermacam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis (Bell, Gredler, 1991).
- r. Menurut Edwin Guthrie. Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama (Bell, Gredler, 1991). Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang. Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Pebelajar harus dibimbing melakukan apa

yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak (Bell, Gredler, 1991).

- s. Menurut Skinner. Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000). Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya.



### **3. Tujuan Belajar Secara Umum**

Pendidikan sebagai investasi masa depan memiliki peranan penting dalam membangun bangsa. Sobat pendidikan sangat yakin bahwa teman-teman juga sepakat jika pendidikan sangat penting. Tugas utama kita semua secara umum adalah belajar. Pernahkah kita bertanya bahwa untuk apa kita belajar? Apa tujuan utama kita belajar? Betul semua orang memiliki tujuan tertentu untuk belajar. Mungkin sobat pendidikan akan sedikit memaparkan beberapa tujuan belajar.

#### **a. Tujuan Belajar**

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Secara global tujuan dari belajar adalah terjadi perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik. Maka dari pernyataan tersebut akan dijelaskan secara rinci beberapa tujuan belajar berikut: Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku. Dengan adanya kegiatan belajar maka norma yang dimiliki oleh seseorang setelah ia melakukan kegiatan belajar akan berubah menjadi lebih baik. Dalam kegiatan ini pendidik bisa melatih dalam pembelajaran di sekolah, ini bisa dimulai dari pemberian contoh oleh pendidik itu sendiri. Jadi seorang pendidik harus senantiasa menjaga sikap agar bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, karena mengingat bahwa tujuan yang diinginkan dalam belajar adalah bersifat positif.

#### **b. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, dari buruk menjadi baik**

Seperti merokok, minum-minuman keras, keluyuran, tidur siang, bangun terlambat, bermalas-malasan dan sebagainya. Kebiasaan tersebut harus diubah menjadi yang baik. Dalam kegiatan di sekolah, pendidik selain memberi pengetahuan melalui pelajaran yang disampaikan, harus memberikan perhatian yang lebih mengenai peserta didik yang mempunyai kebiasaan buruk. Ini bisa dilakukan dengan pemberian kesadaran bahwa

perbuatan yang dimiliki tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Serta pendidik harus memberikan dorongan yang kuat untuk bisa menghilangkan kebiasaan negatif yang dimiliki peserta didik tersebut.

**c. Belajar bertujuan mengubah sikap, dari negatif menjadi positif**

Misalnya seorang anak yang tadinya selalu menentang orang tuanya, tetapi setelah ia mendengar, mengikuti ceramah-ceramah agama, sikapnya berubah menjadi anak yang patuh, cinta dan hormat kepada orang tuanya.

**d. Belajar dapat mengubah keterampilan**

Misalnya seseorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olahraga lainnya adalah berkat belajar dan latihan yang sungguh-sungguh. Jadi kegiatan belajar dan latihan adalah hal yang perlu dilakukan agar terjadi perubahan yang baik pada diri seseorang.

**e. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu**

Dalam kaitan hal ini pendidik lebih cenderung memperhatikan dalam penyaluran ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Pendidik harus memiliki kesiapan yang baik ketika ia akan mengajar dan adanya penggunaan pendekatan, strategi maupun metode agar dalam pembelajaran peserta didik tidak merasakan suasana yang membosankan. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan materi, karakteristik pendidik, sarana dan prasarana, biaya, dan sebagainya agar pembelajaran berhasil dengan baik.

#### **4. Ciri – Ciri Belajar**

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya pengalaman. Oleh karena itu, ada sejumlah ciri belajar yang dapat dibedakan dengan kegiatan-kegiatan lain selain belajar. Pertama, belajar dibedakan dengan kematangan. Kedua, belajar dibedakan dengan perubahan kondisi fisik dan mental. Ketiga hasil belajar bersifat relatif menetap. Berdasarkan pengertian belajar diatas. maka pada hakikatnya “belajar menunjuk ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang, dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respon bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek (misalnya keletihan, dsb)”.

##### **a. Belajar berbeda dari kematangan.**

Kematangan adalah sesuatu yang dialami oleh manusia karena perkembangan-perkembangan bawaan. Tanpa melalui aktivitas belajarpun, pada saat tertentu, orang akan mengalami kematangan. Oleh karena itu, kematangan akan dialami oleh seseorang, meskipun ia sendiri tidak mensengaja. Kematangan yang ada pada diri seseorang juga bukan karena satu upaya yang dilakukan oleh orang lain (misalnya saja guru).

Kematangan umumnya ditandai oleh adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Adanya perubahan pada diri seseorang semisal dari belum bisa berjalan pada umur tertentu menjadi bisa berjalan pada umur selanjutnya, tidaklah akibat dari aktivitas belajar. Demikian juga, dari seseorang belum bisa berkara kemudian menjadi bisa berkara, juga bukan karena aktivitas belajar melainkan karena adanya proses kematangan. Berbeda dengan belajar, ia adalah suatu proses yang disengaja dan secara sadar. Belajar adalah suatu aktivitas yang dirancang, atau sebagai akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar dibedakan dari perubahan kondisi fisik dan mental. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang disengaja. Perubahan tersebut bisa berupa dari tidak talm menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak dapat

mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengedakan sesuatu, dari memberikan respon yang salah atas stimulus-stimulus ke arah memberikan respon yang benar. Berarti perubahan fisik dari kecil menjadi besar, dari kurus menjadi gemuk, dan pendek menjadi semakin tinggi bukanlah karena proses belajar, dan oleh karena itu tidak dapat disebut sebagai proses belajar.

**b. Hasil belajar relatif menetap**

Hasil belajar relatif menetap, dan tidak berubah-ubah. Perubahan tingkah laku yang sifatnya relatif tidak menetap, bukanlah karena proses belajar. Orang setiap kali dapat berubah. Perubahan-perubahan demikian, tidak sama dengan perubahan-perubahan dalam belajar. Oleh karena itu, tidak semua perubahan yang ada pada diri seseorang dianggap sebagai hasil belajar. Hanya perubahan-perubahan tertentu saja yang memenuhi syarat untuk disebut sebagai belajar.

Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar ialah:

- (1) Perubahan terjadi secara sadar.
- (2) Bersifat menetap atau kontinu dan fungsional.
- (3) Bersifat positif dan aktif.
- (4) Memiliki tujuan dan terarah.
- (5) Meliputi segala aspek tingkah laku individu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar ialah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana tingkah laku seseorang menjadi lebih baik, dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

## **5. Jenis-Jenis Belajar**

Setidaknya ada delapan jenis belajar yang dikemukakan oleh manusia, adapun beberapa jenis belajar ialah sebagai berikut:

- (1) Belajar rasional yaitu proses belajar menggunakan kemampuan berpikir sesuai dengan akal sehat “logis dan rasional” untuk memecahkan masalah.
- (2) Belajar abstrak yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.
- (3) Belajar keterampilan yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.
- (4) Belajar sosial yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.
- (5) Belajar kebiasaan yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan “kontekstual”.
- (6) Belajar pemecahan masalah yaitu belajar berpikir sistematis, teratur dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.
- (7) Belajar apresiasi yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.
- (8) Belajar pengetahuan yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.

## **6. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil sebagai bentuk gambaran keberhasilan individu setelah meyalurkan bakat, minat dan motivasinya dalam kegiatan belajar, jadi prestasi belajar tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal. Secara spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

a. Faktor Psikologis. Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah faktor-faktor psikologis. Menurut Sardiman (1990: 30) bahwa, “Faktor-faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting dalam aktivitas belajar, karena dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungan dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan pelajaran yang disajikan lebih mudah efektif” . Dengan demikian suatu aktivitas belajar akan berjalan baik jika didukung oleh faktor-faktor psikologis anak didik (siswa). Secara spesifik faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Motivasi. Seseorang itu akan berhasil dalam belajar atau melakukan aktivitas belajar dengan baik kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Menurut Sardiman bahwa motivasi yang berkaitan dengan aktivitas belajar yaitu: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut harus dipelajari”.
- (2) Konsentrasi. Konsentrasi dimaksudkan memutuskan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemutusan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan. Di dalam aktivitas belajar, jika dibarengi dengan konsentrasi maka aktivitas yang dilakukan akan memenuhi sasaran untuk mencapai tujuan belajar itu sendiri.
- (3) Reaksi. Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Dengan adanya diri siswa, maka proses belajar mengajar akan menjadi hidup, karena siswa tidak hanya sebagai obyek tetapi subyek dalam belajar.

- b. Faktor Eksternal. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa, yaitu:
- (1) Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif terhadap aktivitas belajar siswa, maka memungkinkan siswa untuk aktif belajar. Misalnya, orang tua mendisiplinkan diri pada setiap habis maghrib untuk membaca buku bersama nak-anak. Kebiasaan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap pengalaman belajar anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di perpustakaan.
  - (2) Lingkungan Masyarakat. Masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak usia sekolah, dalam lingkungan masyarakat yang disiplin dalam menjaga anak-anak untuk belajar secara intensif, maka akan berpengaruh pada aktivitas belajar siswa.
  - (3) Lingkungan Sekolah. Kondisi sekolah yang mampu menumbuhkan persaingan positif bagi siswa akan dapat memberikan nilai yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, misalkan sekolah memberikan hadiah bagi yang aktif belajar di sekolah, dengan aktivitasnya itu mampu berhasil.

## 7. Unsur – Unsur Belajar

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah pada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan unsur-unsur yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar. Unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar. Cronbach sebagai penganut aliran behaviorisme menyatakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:

- a. Tujuan. Tujuan ini muncul karena adanya sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
- b. Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.
- c. Situasi. Yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah lain.
- d. Interpretasi. Anak akan melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- e. Respon. Dari hasil interpretasi dalam pencapaian tujuan belajar, maka anak akan membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga berupa usaha coba-coba, (trial and error).



- f. Konsekuensi. Konsekuensi ini dapat berupa hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
- g. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat dan motivasi usaha belajar siswa. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari keagalannya.

## **8. Kesimpulan**

Belajar merupakan proses serta upaya sadar untuk mencari pengetahuan dan kemampuan, dimana pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh tersebut akan bersifat permanen kecuali jika ada masalah secara fisik bagi yang memiliki kemampuan tersebut. Berhasil dan tidaknya kita dalam belajar sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal lain yang menunjang kesuksesan belajar adalah motivasi atau dorongan yang diberikan kepada anak. Pembelajaran merupakan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh seorang pendidik agar siswa dapat dan mau melakukan kegiatan belajar. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, guru harus menguasai berbagai metode-metode pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa seperti ceramah, latihan, Tanya jawab, tugas diskusi, karyawisata dan lain sebagainya. Guru sebagai pengajar dan pendidik tentu harus memiliki berbagai kompetensi sebagai bekal baik kompetensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotor (kecakapan jasmaniah)

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadisusanto, DKK. 1995. Pengantar Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY press
- Crain, William . 2007. *Teori Perkembangan*, Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmun. Abi syamsudin. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syah. Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

## **MODUL V**

### **JENIS-JENIS BELAJAR**

#### **A. Definisi Belajar**

Sebagai landasan penguaraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi. Berikut adalah beberapa definisi yang ditulis oleh Purwanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan (1990) :

1. Hilgard dan Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975) mengemukakan “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya)”
2. Gagne dalam buku *The condition of learning* (1977) menyatakan bahwa : “ belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
3. Morgan, dalam buku *introduction to psychology* (1978) mengemukakan : “belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
4. Witherington, dalam buku *Educational Psychology*. Mengemukakan .” belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”
5. Menurut Charles E. Skinner (dalam Dalyono, 2010:212). “learning is a process of progressive behavior adaption”, bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju.

6. Mc. Gooch mengatakan “learning is a change in performance as a result of practice, “ belajar adalah perubahan pada perbuatan sebagai akibat dari latihan (Dalyono, 2010:212).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang merincikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa: Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Selain yang telah dicantumkan diatas ada beberapa definisi lain diantaranya Cronbach dalam Djamarah (2011: 13) berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman.

Anita E. Wool Folk (dalam Kartadinata dkk, 1998: 57) mengungkapkan bahwa ‘Belajar adalah proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil

dari pengalaman. Pengalaman ini terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya’.

Drs. Slameto dalam Djamarah (2011:13) juga merumuskan pengetahuan tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengetahuan belajar dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Perubahan sebagai hasil proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan suatu tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

## **B. Jenis-jenis Belajar**

Jenis-jenis belajar diantaranya adalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar konsep, belajar kaidah, belajar berpikir, belajar keterampilan motorik (motor skill), belajar estetis (Djamarah, 2011: 27-37)

1. Belajar Arti Kata-Kata. Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Setiap pelajar pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya.
2. Belajar Kognitif. Dalam belajar kognitif, objek-objek yang ditanggapi tidak hanya yang bersifat materiil, tetapi juga yang bersifat tidak materiil. Objek-objek yang bersifat materiil misalnya orang, binatang, bangunan, kendaraan, perabot rumah tangga, dan tumbuh-tumbuhan. Objek-objek yang bersifat tidak materiil misalnya seperti ide kemajuan, keadilan, perbaikan, pembangunan, dan sebagainya. Bila tanggapan berupa objek-objek materiil dan tidak materiil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang itu. Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak ke arah perubahan.
3. Belajar Menghafal. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Ciri khas dalam belajar/ kemampuan yang diperoleh adalah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan secara baik semacam program

informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan, seperti yang terjadi pada komputer. Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengetahuan, perhatian dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.

4. Belajar Teoritis. Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasai mental. Sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem-problem, seperti terjadi dalam bidang studi ilmiah. Maka diciptakan struktur hubungan. Misalnya “bujur sangkar” mencangkup semua bentuk persegi empat; iklim dan cuaca berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, tumbuh-tumbuhan dibagi dalam genus dan species. Sekaligus dikembangkan metode-metode untuk memecahkan problem-problem secara efektif dan efisien, misalnya dalam penelitian fisika.
5. Belajar Konsep. Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa). Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili benda tertentu, seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, sepeda motor dan sebagainya. Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan. Hanya dirasakan adanya melalui proses mental. Misalnya, saudara sepupu, saudara kandung, paman, bibi, belajar, perkawinan, dan sebagainya, adalah kata-kata yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa,

bahkan dengan mikroskop sekalipun. Untuk memberikan pengertian pada semua kata itu diperlukan konsep yang didefinisikan dengan menggunakan lambang bahasa. Ahmad adalah saudara sepupu Mahmud; merupakan kenyataan (realitas), tetapi tidak dapat diketahui dengan mengamati Ahmad dan Mahmud. Kenyataan itu dapat diketahui dengan menggunakan lambang bahasa. Kata “saudara sepupu” dijelaskan. Penjelasan atas kata “saudara sepupu” itulah yang dimaksudkan disini dengan konsep yang didefinisikan. Berdasarkan konsep yang didefinisikan, didapatkan pengertian, saudara sepupu adalah anak dari paman atau bibi. Akhirnya, belajar konsep adalah berfikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf komprehensif. Taraf kedua dalam taraf berfikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima.

6. Belajar Kaidah. Belajar kaidah (*rule*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*), yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep. Misalnya seseorang berkata “besi dipanaskan memuai”. Karena seseorang telah menguasai konsep dasar mengenai “besi”, “dipanaskan”, dan “memuai” dan dapat menentukan adanya suatu relasi yang tetap antara ketiga konsep dasar itu (besi, dipanaskan, dan memuai), maka dia dengan yakin mengatakan bahwa “besi dipanaskan memuai”
7. Belajar Berpikir. Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu. Dalam konteks ini ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar. Konsep

Dewey tentang berpikir menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

- a. Adanya kesulitan yang dirasakan dan kesadaran akan adanya masalah.
- b. Masalah itu diperjelas dan dibatasi.
- c. Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan.
- d. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji, agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.
- e. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Menurut Dewey, langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut.

- a. Kesadaran akan adanya masalah.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis.
- d. Menguji hipotesis-hipotesis itu.
- e. Menerima hipotesis yang benar.

Meskipun diperlukan langkah-langkah, menurut Dewey, tetapi pemecahan masalah itu tidak selalu mengikuti urutan yang teratur, melainkan meloncat-loncat antara macam-macam langkah tersebut. Lebih-lebih apabila orang berusaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

8. Belajar Keterampilan Motorik (*Motor Skill*). Orang yang memiliki suatu keterampilan motorik, mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu, dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah “otomatisme”, yaitu rangkaian gerak-gerak berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerak tertentu. Dalam kehidupan manusia, keterampilan motorik memegang peranan sangat pokok. Seorang anak kecil sudah harus menguasai berbagai



keterampilan motorik, seperti mengenakan pakainnya sendiri, mempergunakan alat-alat makan, mengucapkan bunyi-bunyi yang berarti, sehingga dapat berkomunikasi dengan saudara-saudara dan sebagainya. Pada waktu masuk sekolah dasar, anak memperoleh keterampilan- keterampilan baru, seperti menulis dengan memegang alat tulis dan membuat gambar-gambar; keterampilan keterampilan ini menjadi bekal dalam perkembangan kognitifnya. Selain itu, dia juga mendapat pelajaran mengembangkan keterampilan motorik, seperti berolahraga.

9. Belajar Estetis. Bentuk belajar ini bertujuan membentuk kemampuan menciptakan dan menghayati keindahan dalam berbagai bidang keesenian. Belajar ini menyangkup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik; konsep-konsep seperti ritme, tema, dan komposisi; relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk dan isi; stuktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam seni lukis; metode-metode, seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

### **C. Kesimpulan**

Belajar adalah suatu kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan suatu tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Ada beberapa jenis-jenis belajar diantaranya adalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar konsep, belajar kaidah, belajar berpikir, belajar keterampilan motorik (motor skill), dan belajar estetis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dalyono, M. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kartadinata, Sunaryo dkk. (1998). Bimbingan di Sekolah Dasar. Bandung: Depdikbud
- Purwanto, Ngalim. (1990). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Remaja Rosdakarya

## **MODUL VI**

### **TEORI-TEORI BELAJAR**

#### **A. Pengertian Teori Belajar**

Secara umum teori (theory) adalah sebuah sistem konsep yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Menurut Jonathan H. Turner mendefinisikan teori sebagai sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Usaha pemahaman mengenai makna belajar dikemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Cronbach memberikan definisi : “Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.*
2. *Harold Spears memberikan batasan : “Learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction”.*
3. *Geoch, mengatakan : “Learning is a change in performance as a result of practice”.*

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini maka ada pengertian bahwa belajar adalah “penambahan pengetahuan”. Definisi atau konsep ini dalam praktek banyak dianut di sekolah-sekolah. Para guru berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat untuk mengumpulkan/menerimanya. Dalam kasus yang demikian, guru hanya berperan sebagai “pengajar”. Sebagai konsekuensi dari

pengertian yang terbatas ini, maka kemudian muncul banyak pendapat yang mengatakan bahwa belajar itu menghafal. Hal ini terbukti, misalnya kalau peserta didik (subjek belajar) itu akan ujian, mereka akan menghafal terlebih dahulu. Sudah barang tentu pengertian seperti ini, secara esensial belum memadai.

Adapun teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atau sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar adalah suatu tesis-tesis yang mendeskripsikan beragam aspek pada hakikat belajar. Para pemikir dan pakar yang punya keahlian di berbagai bidang keilmuan punya sumbangsih yang penting dalam merumuskan teori-teori belajar. Atau setidaknya, pemikiran-pemikiran mereka tentang manusia dan kehidupan telah digunakan oleh para praktisi pendidikan dan pembelajaran untuk merumuskan teori-teori belajar dan mempraktikannya dalam kenyataan. Teori-teori belajar telah banyak muncul dalam sejarah peradaban, dimulai dari yang paling awal yakni teori belajar behaviorisme hingga teori belajar humanisme. Seiring dengan berjalannya waktu mengikuti hukum dinamisme kehidupan, teori-teori belajar akan terus bermunculan dan bertambah. Biasanya yang hadir kemudian atau belakangan akan mengkritik dan menyempurnakan teori-teori yang sudah ada atau sebelumnya. Meskipun teori-teori lama atau yang lebih dulu muncul kadang terkesan rumit, kurang jelas fungsinya, bahkan konservatif, tetapi ia tetap punya jasa yang penting dalam sejarah kehidupan.

Teori belajar merupakan cara yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam memperoleh maupun menyampaikan ilmu pengetahuan melalui proses belajar atau mengajar. Setiap manusia wajib untuk belajar agar menjadi manusia yang memiliki derajat yang tinggi dibandingkan makhluk lainnya, itulah sebab timbulnya perbedaan antara manusia dengan hewan. Pada dasarnya guru dalam memberikan pengajaran harus berlandas pada teori belajar, apabila guru mengajar tanpa menggunakan teori belajar ibarat menyampaikan ilmu berkhayal setinggi langit. Maka dari itu mengajar dengan teori belajar sangatlah penting agar mengetahui bagaimana cara membuat peserta didik menyukai guru pada saat mengajar maupun di luar jam mengajar.

## **B. Teori-teori Belajar**

Kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena proses terjadinya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar.

### **1. Teori Belajar Behaviorisme**

#### **a. Konsep Teori Belajar Behaviorisme**

Behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berpijak pada proposisi bahwa semua yang dilakukan peserta didik termasuk apa yang ditanggapi, dipikirkan atau dirasakan dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa suatu perilaku tertentu dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa yang melatar belakangi atau menyebabkannya. Behaviorisme memiliki anggapan bahwa semua yang dilakukan oleh peserta didik merupakan sesuatu yang dapat diamati. Munculnya aliran ini disebabkan adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental, karena aliran-aliran tersebut hanya menekankan pada segi kesadaran. Konsep behaviorisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah belajar, dimana belajar dimaknakan sebagai latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan memberikan stimulus yang dapat berwujud materi pelajaran, latihan, pujian atau hukuman maka peserta didik akan memberikan respons. Hubungan antara stimulus respon akan menyebabkan dan memberikan kondisi sehingga muncul kebiasaan yang bersifat otomatis untuk belajar. Dengan pemberian stimulus yang memiliki frekuensi yang tidak terputus maka akan memperkuat stimulus respon. Teori belajar behaviorisme berorientasi pada hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme ini adalah

terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif atau perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasarkan atas perilaku yang tampak. Dalam teori belajar ini guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh, baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Teori behaviorisme memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini tidak menjelaskan perubahan yang disebabkan oleh faktor internal yang terjadi di dalam diri peserta didik. Tetapi teori ini hanya membahas perubahan perilaku yang dapat dilihat dengan indera dan semua yang dapat diamati. Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Teori ini menganggap peserta didik sebagai pelajar yang pasif. Penggagas utama aliran behaviorisme adalah John B. Watson di Amerika Serikat. Hal ini bermula ketika ia meneliti cara seekor tikus yang berusaha keluar dari lorong yang bebelit-belit. Ia mengamati dan mencatat semua data dari apa yang dilakukan oleh tikus percobaannya, untuk memecahkan permasalahan tentang gejala-gejala perilaku binatang dalam kondisi tertentu. Gejala perilaku pada tikus tersebut kemudian diterapkan untuk menelaah gejala belajar pada manusia. Sedangkan faktor-faktor yang dianggap subyektif diabaikan. Akhirnya Watson mengajukan konsep tentang belajar tersebut berdasarkan kepada perilaku yang diukur, diamati, dan diuji secara obyektif.

## **b. Kelebihan Teori Belajar Behaviorisme**

Berdasarkan beberapa kajian dari teori behaviorisme, maka dapat diambil beberapa kelebihan dari teori ini, yaitu :

- 1) Karena guru lebih banyak memberikan ceramah, tetapi tetap harus diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui stimulasi.
- 2) Kompetensi/ perilaku/ bahan pelajaran disusun secara hirarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks, dari yang mudah sampai pada yang sulit.
- 3) Tujuan pembelajaran tersusun secara rinci dari indikator (satu indikator dirumuskan lebih dari dua atau tiga sub keterampilan berpasangan) yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu (harus jelas komponen behavior dari setiap tujuan pembelajaran).
- 4) Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati dan jika terjadi kesalahan harus segera diperbaiki.
- 5) Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan.
- 6) Membiasakan guru untuk jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- 7) Behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti : kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dsb.

### **c. Kelemahan Teori Belajar Behaviorisme**

Berdasarkan beberapa kajian dari teori behaviorisme, maka dapat diambil beberapa kelemahan dari teori ini, yaitu :

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning), bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada produk/ output/ hasil yang dapat diamati dan diukur.
- 2) Jika teori ini diaplikasikan dengan frekuensi yang lama, akan mengakibatkan terjadinya pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik, karena guru bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik.
- 3) Peserta didik dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
- 4) Peserta didik mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar. Peserta didik tidak diberi ruang gerak untuk berkreasi, bereksperimen dan mengembangkan kemampuannya sendiri (teacher centered learning).
- 5) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik.
- 6) Cenderung membentuk peserta didik berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif.

## **2. Teori Belajar Kognitivisme**

### **a. Konsep Teori Belajar Kognitivisme**

Teori kognitivisme dikembangkan berdasarkan ilmu psikologis yakni ilmu yang membahas tentang perilaku dan proses mental. Perilaku adalah aktivitas aksi dan reaksi yang dapat diamati, sedangkan proses mental adalah aktivitas yang tidak dapat diamati secara langsung seperti berpikir, mengingat dan merasa. Teori kognitivisme muncul dan berkembang sebagai protes terhadap teori behaviorisme (perilaku) yang telah berkembang sebelumnya. Teori belajar kognitivisme memiliki prespektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antar pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses dan diolah. Berakar pada aliran psikologi kognitivisme, maka teori belajar kognitivisme memusatkan perhatian pada cara manusia merasakan, mengolah, menyimpan, dan merespon informasi. Berbeda dengan teori behaviorisme, teori kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar peserta didik. Menurut teori belajar kognitivisme, perilaku, dan perubahan aspek kognitif peserta didik tidak sekedar disebabkan oleh adanya rangsangan/stimulus dari luar yang dikondisikan oleh guru. Tetapi perubahan yang dialami oleh peserta didik ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya terhadap obyek-obyek yang sedang dipelajarinya sesuai dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal peserta didik yang sedang belajar, yang melibatkan aspek ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.



## **b. Kelebihan Teori Belajar Kognitif**

Pada dasarnya konsep pembelajaran kognitif mempunyai kelebihan, sebagai berikut :

- 1) Peserta didik sebagai subjek belajar menjadi faktor yang paling utama. Siswa dituntut untuk belajar mandiri belajar secara aktif.
- 2) Mengutamakan pembelajaran dengan interaksi sosial untuk menambah khasanah perkembangan kognitif peserta didik dan menghindari kognitif yang bersifat egosentris.
- 3) Menerapkan apa yang dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik mempunyai pengalaman dalam mengeksplorasi kognitifnya lebih dalam. Tidak melulu menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi.
- 4) Pada saat peserta didik melakukan hal yang benar harus diberikan hadiah untuk menguatkan dia untuk terus berbuat dengan tepat, hadiah tersebut bisa berupa pujian, dsb. Dan sebaliknya memberikan hukuman atas kesalahan yang telah dilakukan agar dia menyadari dan tidak mengulangi lagi, hukuman tersebut bisa berupa; teguran atau nasehat tetapi bukan hukuman dalam bentuk kekerasan.
- 5) Materi yang diberikan akan sangat bermakna jika saling berkaitan karena dengan begitu seseorang akan lebih terlatih untuk mengeksplorasi kemampuan kognitifnya.
- 6) Pembelajaran dilakukan dari pengenalan umum ke khusus dan sebaliknya dari khusus ke umum atau dari konkrit ke abstrak.
- 7) Pembelajaran tidak akan berhenti sampai ditemukan unsur-unsur baru lagi untuk dipelajari, yang diartikan pembelajaran dengan orientasi ketuntasan.
- 8) Adanya kesamaan konsep atau istilah dalam suatu konsep bisa sangat mengganggu dalam pembelajaran karena itulah penyesuaian integrative dibutuhkan. Penyesuaian ini diterapkan dengan menyusun materi sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan hirarki-hirarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan.

### **c. Kelemahan Teori Kognitivisme**

Teori kognitif sering mendapatkan kritik karena lebih dekat ke psikologi daripada teori belajar sehingga dalam aplikasi pembelajaran tidak mudah. Selain itu, teori ini tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan, sulit dipraktikan khususnya ditingkat lanjut dan beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

## **3. Teori Belajar Humanisme**

### **a. Konsep Teori Belajar Humanisme**

Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar, akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar.

Awal timbulnya psikologi humanitis terjadi pada akhir tahun 1940-an yaitu munculnya suatu prespektif psikologi baru. Orang-orang yang terlibat dalam penerapan psikologi yang berjasa dalam pengembangan ini. Gerakan ini berkembang dan kemudian dikenalkan dengan psikologi humanitis, eksternal, perseptual, atau fenomenologikal. Dalam dunia pendidikan aliran humanisme muncul pada tahun 1960 sampai dengan 1970-an dan mungkin perubahan-perubahan dan inovasi yang terjadi selama dua decade yang terakhir pada abad ke-20 ini pun juga akan menuju pada arah ini.

Teori humanisme berfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas untuk memilih menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggungjawab. Maka yang unik di dalam dunia yang tidak bermakna berada sendirian dan berada dalam hubungan dengan orang lain keterhinggaan, dan kecenderungan mengaktualisasikan diri. Perkembangan kepribadian yang muncul

berdasarkan keunikan masing-masing individu. Dalam terapinya pendekatan ini menyajikan kondisi untuk memaksimalkan kesadaran diri dan perkembangan. Menghapus penghambat aktualisasi potensi pribadi. Membantu peserta didik menemukan dan menggunakan kebebasan memilih dengan memperluas kesadaran diri, bertanggungjawab atas arah kehidupannya sendiri. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanisme dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanisme bersifat eklektif. Dalam arti, eklektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur berada dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanisme akan memanfaatkan teori apapun asal tujuannya tercapai.

#### **b. Kelebihan Teori Belajar Humanisme**

Pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau etika yang berlaku.

#### **c. Kelemahan Teori Belajar Humanisme**

Karena dalam teori ini guru adalah sebagai fasilitator maka kurang cocok diterapkan yang pola pikirnya kurang aktif atau pasif. Karena bagi peserta didik yang kurang aktif, dia akan takut atau malu untuk bertanya pada gurunya sehingga dia akan tertinggal oleh teman-temannya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, padahal dalam teori ini guru akan

memberikan respon bila peserta didik yang diajar juga aktif dalam menanggapi respon yang diberikan oleh guru. Karena peserta didik berperan sebagai pelaku utama maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh peserta didik itu sendiri, peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian peserta didik menjadi berkurang.

#### **4. Teori Belajar Sibernetik**

##### **a. Konsep Teori Belajar Sibernetik**

Menurut teori sibernetik, belajar adalah pemrosesan informasi. Teori sibernetik lebih mementingkan sistem informasi dari pesan atau materi yang dipelajari. Bagaimana proses belajar akan berlangsung sangat ditentukan oleh sistem informasi dari pesan tersebut. Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses. Informasi inilah yang akan menentukan proses. Asumsi lain dari teori sibernetik ini adalah bahwa tidak ada satu proses belajar pun yang ideal untuk segala situasi, yang cocok untuk semua peserta didik. Oleh karena itu, sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang peserta didik dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama itu mungkin akan dipelajari peserta didik lain melalui proses belajar yang berbeda.

Teori sibernetik berasumsi bahwa tidak ada satu jenis pun cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Sebuah informasi yang sama mungkin akan dipelajari peserta didik dengan proses belajar yang berbeda-beda. Teori belajar pengolahan informasi termasuk dalam lingkup teori kognitif. Di dalamnya dijelaskan, belajar sebagai proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan perubahan kemampuan yang terikat pada situasi tertentu. Namun memori kerja manusia mempunyai kapasitas yang terbatas.

### **b. Kelebihan Teori Belajar Sibernetik**

Setidaknya ada beberapa keunggulan strategi pembelajaran yang berpijak pada teori pemrosesan informasi, yaitu :

- 1) Cara berpikir yang berorientasi pada proses lebih menonjol.
- 2) Penyajian pengetahuan memenuhi aspek ekonomis.
- 3) Kapabilitas belajar dapat disajikan lebih lengkap.
- 4) Adanya keterarahan seluruh kegiatan belajar kepada tujuan sesungguhnya.
- 5) Adanya transfer belajar pada lingkungan kehidupan yang sesungguhnya.
- 6) Kontrol belajar memungkinkan belajar sesuai dengan irama masing-masing individu (prinsip perbedaan individu terlayani).

### **c. Kelemahan Teori Belajar Sibernetik**

Teori aliran ini dikritik karena tidak secara langsung membahas tentang teori belajar sehingga menyulitkan dalam penerapannya. Ulasan teori ini cenderung ke dunia psikologi dan informasi dengan mencoba melihat mekanisme kerja otak. Karena pengetahuan dan pemahaman akan mekanisme ini sangat terbatas maka terbatas pula kemampuan untuk menerapkan teori ini. Teori sibernetik ini dikritik karena lebih menekankan pada sistem informasi yang akan dipelajari, tetapi kurang memperhatikan bagaimana proses belajar berlangsung sehingga untuk selanjutnya banyak yang berasumsi bahwa teori ini sulit dipraktikan.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dalam bab II Pembahasan, maka kesimpulan yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

- a. Teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atau sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Teori belajar adalah suatu tesis-tesis yang mendeskripsikan beragam aspek pada hakikat belajar. Para pemikir dan pakar yang punya keahlian di berbagai bidang keilmuan punya sumbangsih yang penting dalam merumuskan teori-teori belajar. Atau setidaknya, pemikiran-pemikiran mereka tentang manusia dan kehidupan telah digunakan oleh para praktisi pendidikan dan pembelajaran untuk merumuskan teori-teori belajar dan mempraktikannya dalam kenyataan.
- b. Adapun teori-teori belajar yang dibahas dalam makalah ini adalah :
  - 1) Teori behaviorisme
  - 2) Teori kognitivisme
  - 3) Teori humanisme
  - 4) Teori sibermetik

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Ridwan, Inovasi Pembelajaran, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- A.M, Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Ed. 1, Cet. 3, Jakarta : Rajawali, 1990.
- Herpratiwi, Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta : Media Akademi, 2016.
- Rahyubi, Heri, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik (Deskripsi dan Tinjauan Kritis), Majalengka : Bandung Nusa Media, 2016, Cet ke-III, 2016.
- West, Richard, Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi, Edisi Ke-3, Jakarta : Salemba Komunika, 2008.

## **MODUL VII**

### **PRINSIP-PRINSIP BELAJAR**

#### **A. Pengertian Prinsip**

Sesuatu yang dipegang sebagai panutan yang utama (Badudu&Zein, 2001:1089). Sesuatu yang menjadi dasar dari pokok berpikir, berpijak dsb (Syah Djanilus, 1993). Sesuatu kebenaran yang kebenarannya sudah terbukti dengan sendirinya (Dardiri, 1996)

#### **B. Pengertian Belajar**

Walra, rochmat (1999:24) : Belajar ialah Suatu aktifitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku dan pribadi yang bersifat permanen

Moh. Surya (1997) : “belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Witherington (1952) : “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

Gage & Berliner : “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.

Wingkel (1987) : “belajar adalah suatu aktifitas mental & psikis dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku pada diri sendiri.” Belajar adalah suatu proses/usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai) maupun psikomotor (keterampilan) sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu.

### **C. Pengertian Prinsip Belajar**

Prinsip Belajar Menurut Gestalt : Adalah suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui teori-teori dan pengalaman-pengalaman yang sudah diterimanya.

Prinsip Belajar Menurut Robert H Davies: Suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik sehingga siswa termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktek yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan siswa.

Berdasarkan Pendapat para Ahli, disimpulkan bahwa Prinsip Belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar Proses Belajar dan Pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik

### **D. Prinsip-Prinsip Belajar Yang Terkait Dengan Proses Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rothwal A.B. (1961) adalah :

#### **1. Prinsip Kesiapan (Readinees)**

Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa. Yang dimaksud dengan kesiapan siswa ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar.

#### **2. Prinsip Motivasi (Motivation)**

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan.



### 3. Prinsip Persepsi

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu.

### 4. Prinsip Tujuan

Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses terjadi. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.

### 5. Prinsip Perbedaan Individual

Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh siswa

### 6. Prinsip Transfer dan Retensi

Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apapun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal sebagai proses transfer. Kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut retensi.

### 7. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, bernalar, menilai dan berimajinasi.

### 8. Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif seseorang menemukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap.

## 9. Prinsip Belajar Evaluasi

Jenis cakupan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan.

## 10. Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

Prinsip – Prinsip Belajar Menurut Rochman Nata Wijaya dkk yaitu :

### 1. Prinsip efek kepuasan (*law of effect*)

Jika sebuah respon menghasilkan efek jembatan yang memuaskan, maka hubungan Stimulus-Respon akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respon, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-Respon.

### 2. Prinsip pengulangan (*law of exercise*)

Bahwa hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak pernah dilatih.

### 3. Prinsip kesiapan (*law of readiness*)

Bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar (*conduction unit*) dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

### 4. Prinsip kesan pertama (*law of primacy*)

Prinsip yang harus dipunyai pendidik untuk menarik perhatian peserta didik.

### 5. Prinsip makna yang dalam (*law of intensity*)

Bahwa makna yang dalam akan menunjang dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu pembelajaran maka akan semakin efektif sesuatu yang dipelajari.

6. Prinsip bahan baru (*law of recentcy*)

Bahwa dalam suatu pembelajaran diperlukan bahan baru untuk menambah wawasan atau pengalaman suatu peserta didik.

7. Prinsip gabungan (perluasan dari prinsip efek kepuasan dan prinsip pengulangan)

Bahwa hubungan antara Stimulus-Respon akan semakin kuat dan bertambah erat jika sering dilatih dan akan semakin lemah dan berkurang jika jarang atau tidak pernah dilatih.

Secara Umum, Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan :

1. Perhatian Dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage n Berliner, 1984: 335 ). Perhatian terhadap belajar akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil (gage dan Berliner, 1984 : 372).

Demikian menurut H.L. Petri (Petri, Herbert L, 1986: 3). Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya. Karenanya, bahan-bahan pelajaran yang disajikan hendaknya disesuaikan dengan minat siswa dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sikap siswa, seperti halnya motif menimbulkan dan mengarahkan aktivitasnya. Siswa yang menyukai matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk belajar lebih giat, demikian pula sebaliknya. Karenanya adalah kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Insentif, suatu hadiah yang diharapkan diperoleh sudah melakukan kegiatan, dapat menimbulkan motif. Hal ini merupakan dasar teori belajar B.F. Skinner dengan operant conditioning-nya' (Hal ini dikemukakan lebih lanjut dalam prinsip balikan dan penguatan).

Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman dan sebagainya.

Motivasi juga dibedakan atas motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang siswa yang dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyertaannya. Sebagai contoh, siswa belajar sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapat ijazah. Naik kelas dan mendapat ijazah adalah penyerta dari keberhasilan belajar.

Perhatian erat sekali kaitannya dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian ialah pemusatan energi psikis (fikiran dan perasaan)

terhadap suatu objek. Makin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar makin baik dan hasilnya akan makin baik pula. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha supaya perhatian siswa terpusat pada pelajaran. Memunculkan perhatian seseorang pada suatu objek dapat diakibatkan oleh dua hal.

Pertama, orang itu merasa bahwa objek tersebut mempunyai kaitan dengan dirinya umpamanya dengan kebutuhan, cita-cita, pengalaman, bakat, minat.

Kedua, Objek itu sendiri dipandang memiliki sesuatu yang lain dari yang lain, atau yang lain dari yang biasa, lain dari yang pada umumnya muncul.

Perhatikan contoh kasus dibawah ini :

- a. Rukiah, salah seorang siswa disuatu sekolah dasar sangat tertarik dengan penjelasan ibu gurunya tentang perpindahan penduduk. sehingga ia sungguh-sungguh memperhatikan pelajaran tersebut, karena ia pernah dibawa orang tuanya bertransmigrasi.
- b. Sekelompok siswa disuatu sekolah dasar pada satu waktu mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian karena guru mengajarkan pelajaran tersebut dengan menggunakan alat peraga yang sebelumnya guru tersebut belum pernah melakukannya.
- c. Sekelompok siswa sedang asyik mengerjakan tugas kelompok, dalam pelajaran IPA. Kelihatannya mereka sangat sungguh-sungguh mengerjakan tugas tersebut. Biasanya mereka belajar cukup mendengarkan ceramah dari guru.

Ketiga contoh diatas menggambarkan siswa yang belajar dengan penuh perhatian akan tetapi penyebabnya berbeda.

**Contoh pertama**, Rukiah belajar dengan penuh perhatian. Karena pelajaran tersebut memiliki kaitan dengan pengalamannya. Pelajaran tersebut ada kaitan dengan diri siswa.

**Pada contoh kedua**, siswa belajar dengan penuh perhatian, karena guru mengajar dengan menggunakan alat peraga, (cara guru mengajar lain dan kebiasaannya),

**Demikian pula contoh ketiga**, siswa belajar dengan penuh perhatian Karena guru menggunakan metode yang bervariasi tidak hanya ceramah).

Dari uraian dan contoh diatas dapat disimpulkan, bahwa :

- A. Belajar dengan pernah perhatian pada pelajaran yang sedang dipelajari, proses dan hasilnya akan lebih baik.
- B. Upaya guru memunculkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
  - 1) Mengaitkan pelajaran dengan pengalaman, kebutuhan, cita-cita, bakat atau minat siswa.
  - 2) Menciptakan situasi pembelajaran yang tidak monoton. Umpamanya penggunaan metode mengajar yang bervariasi, penggunaan media, tempat belajar tidak terpaku hanya didalam kelas saja.

## 2. Keaktifan Belajar

Kecendrungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasi sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Mon Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri. maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah (John Dewey 1916. dalam Dak ks, 1937:3 1). Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain. Seperti yang telah dibahas di depan bahwa belajar itu sendiri adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlibat aktif didalam situasi pembelajaran itu, Pada hakikatnya

siswa tersebut tidak ikut belajar. Oleh karena itu guru jangan sekali-kali membiarkan ada siswa yang tidak ikut aktif belajar. Lebih jauh dari sekedar mengaktifkan siswa belajar, guru harus berusaha meningkatkan kadar aktifitas belajar tersebut. Kegiatan mendengarkan penjelasan guru, sudah menunjukkan adanya aktivitas belajar. Akan tetapi barangkali kadarnya perlu ditingkinkan dengan metode mengajar lain. Sekali untuk memantapkan pemahaman anda tentang upaya meningkatkan kadar aktivitas belajar siswa, coba anda tetapkan salah satu pokok bahasan dari salah satu mata pelajaran yang biasa diajarkan. Silahkan anda rancang kegiatan-kegiatan belajar yang bagaimana yang harus siswa anda lakukan, supaya kadar aktivitas belajar mereka relatif tinggi. Bila sudah selesai anda kerjakan, silahkan diskusikan dengan guru lain disekolah anda atau guru sesama peserta program.

### 3. Keterlibatan Langsung Dalam Belajar

Di muka telah dibicarakan bahwa belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa yang, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerueut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seseorang yang belajar membuat tempe, yang paling baik apabila ia terlihat secara langsung dalam perbuatan (*direct performance*), bukan sekedar melihat bagaimana orang menikmati tempe (*demonstrating*), apalagi sekedar mendengar orang bercerita bagaimana cara pembuatan tempe (*telling*).

Pentingnya ketelibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*prolem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

#### 4. Pengulangan Belajar

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan yang dikemukakan oleh teori Psikologi Dava. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan mengadakan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Banyak tingkah laku manusia yang terjadi karena kondisi, misalnya siswa berbaris masuk ke kelas karena mendengar bunyi lonceng, kendaraan berhenti ketika lampu lalu lintas berwarna merah. Menurut teori ini perilaku individu dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Mengajar adalah membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan tidak perlu selalu oleh stimulus yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

#### 5. Sifat Merangsang Dan Menantang Dari Materi Yang Dipelajari

Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yang mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahasa belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada



anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Pelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk menerima konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi tersebut.

#### 6. Pemberian Balikan Atau Umpan Balik Dan Penguatan Belajar

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar operant Conditioning dari B.F. Skinner. Kalau pada teori conditioning yang diberi kondisin adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effect – nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu menurut B.F Skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan tetapi juga ada yang tidak menyenangkan. Atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar (Gage dan Berliner, 1984: 272).

Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat. Di sini nilai buruk dan rasa takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif. Di sini siswa mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan, maka penguatan negatif juga disebut escape conditioning, Format sajian

berupa tanya jawab, diskusi, eksperimen, metode penemuan, dan sebagainya merupakan cara belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui penggunaan metode-metode ini akan membuat siswa terdorong untuk belajar lebih giat dan bersemangat.

## E. Kesimpulan

Prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa maupaun bagi guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Berikut ini prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rothwal A.B. (1961) adalah:

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)
2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)
3. Prinsip Persepsi
4. Prinsip Tujuan
5. Prinsip Perbedaan Individual
6. Prinsip Transfer dan Retensi
7. Prinsip Belajar Kognitif
8. Prinsip Belajar Afektif
9. Prinsip Belajar Evaluasi
10. Prinsip Belajar Psikomotor

Prinsip – Prinsip Belajar Menurut Rochman Nata Wijaya dkk

1. Prinsip efek kepuasan (*law of effect*)
2. Prinsip pengulangan (*law of exercise*)
3. Prinsip kesiapan (*law of readiness*)
4. Prinsip kesan pertama (*law of primacy*)
5. Prinsip makna yang dalam (*law of intensity*)
6. Prinsip bahan baru (*law of recentcy*)

7. Prinsip gabungan (perluasan dari prinsip efek kepuasan dan prinsip pengulangan)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta, 2006.

Paulina, Panen, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : UT, 2003.

Abdullah, Ridwan, Inovasi Pembelajaran, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.

A.M, Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Ed. 1, Cet. 3, Jakarta :  
Rajawali, 1990.

Herpratiwi, Teori Belajar dan Pembelajaran, Yogyakarta : Media Akademi, 2016.

Rahyubi, Heri, Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik (Deskripsi  
dan Tinjauan Kritis), Majalengka : Bandung Nusa Media, 2016, Cet ke-  
III, 2016.

West, Richard, Pengantar Teori Komunikasi Analisi dan Aplikasi, Edisi Ke-3,  
Jakarta : Salemba Komunika, 2008.

## **MODUL VIII STRATEGI BELAJAR MENGAJAR**

### **A. Pengertian Strategi Belajar Mengajar**

Menurut Gropper strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi belajar mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Dick and Carey Strategi belajar mengajar adalah Strategi belajar yang tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan melainkan juga termasuk didalamnya materi atau paket pengajarannya. Menurut Fadilah strategi belajar mengajar adalah salah satu komponen dalam sistem pembelajaran.

Komponen itu adalah tujuan materi, strategi dan evaluasi. Pengertian strategi belajar mengajar menurut para ahli lain sebagai berikut : Suparman berpendapat strategi belajar mengajar adalah merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Gerlach dan Ely Strategi belajar mengajar adalah merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Sedangkan Kemp mengemukakan bahwa strategi belajar mengajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. J.R David Strategi belajar mengajar adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-

pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dan Drs. Aswan Zain strategi belajar mengajar adalah pola –pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

**Pertama**, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah.

Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahui,

karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

**Kedua**, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian konsep dan teori ekonomi tentang baik, benar atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi.

Kemudian tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau seseorang guru menggunakan pendekatan agama, karena pengertian konsep dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi.

Begitu juga halnya dengan cara pendekatan yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar. Belajar menurut Teori Asosiasi, tidak sama dengan pengertian belajar menurut Teori Problem Solving. Suatu topik tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan teknik diskusi atau seminar. Juga akan lain hasilnya andaikata topik yang sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori.

**Ketiga**, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Jadi dengan sasaran yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekankan kepada peranan anak didik, sementara teknik penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku, atau mesin komputer misalnya.

Ada pula metode yang lebih berhasil bila dipakai buat anak didik dalam jumlah yang terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu. Demikian juga bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di mesjid, atau di kebun, tentu metode yang diperlukan agar tujuan tercapai. Untuk masing-masing tempat seperti itu tidak sama. Tujuan instruksional yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian supaya kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

**Keempat**, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Apa yang harus dinilai, dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil, bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil

## **B. Macam Macam Strategi Pembelajaran**

Dan untuk lebih jelasnya mengenai pengertian dan definisi dari macam macam strategi pembelajaran, simak penjelasan lengkapnya berikut ini :

### **1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)**

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu dari **macam-macam pendekatan pembelajaran** yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini.

alam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

### **2. Strategi Inquiry**

Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi utama strategi pembelajaran inquiry:

- a. Menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai objek belajar.
- b. Proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- c. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, strategi ini akan kurang



berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.

- d. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa SPI merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak.

Strategi ini menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya:

- a. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Disini siswa melakukan diskusi tentang suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa menjadi aktif.

- b. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Disini guru memberikan suatu tugas kepada siswa untuk diselesaikan oleh siswa, sehingga siswa menjadi aktif.

- c. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri

- d. Metode Sosiodrama

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku untuk memberikan contoh kepada siswa.

### **3. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir**

Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan. Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

a. Metode diskusi

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

b. Metode tanya jawab

Adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Disini guru memberikan waktu untuk siswa bertanya kepada gurunya tentang materi pembelajaran.

c. Metode eksperimen

Metode ini dalam strategi pembelajaran merangsang siswa untuk melakukan suatu aktivitas aktif yang berdasarkan pengalaman yang ia alami.

#### **4. Strategi Pembelajaran Kooperatif/ Kelompok**

Adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya :

a. Metode Diskusi

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

b. Metode Karya Wisata

Siswa membentuk suatu kelompok guna untuk mendapatkan pembelajaran dari tempat atau objek yang dikunjungi.

c. Metode Eksperimen

Dengan berkelompok siswa melakukan eksperimen atau percobaan tentang suatu hal guna melatih kemampuan dan pemahaman mereka.

d. Metode Tugas atau Resitasi

Siswa disuruh membuat suatu kelompok belajar, kemudian mereka diberi tugas guna menggali kemampuan, kekompakan, dan pemahaman siswa akan tugas yang diberikan.[3]

#### **5. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

Strategi pembelajaran kontekstual/Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **6. Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)**

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

### **C. Tujuan dan Fungsi Strategi belajar mengajar**

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli bahwa pengertian pembelajaran secara garis besarnya adalah suatu proses belajar mengajar antar guru dan anak didik atau pun ada sangkut pautnya dengan manusia. Dalam proses belajar mengajar, strategi belajar mengajar sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas anak didik menuju terbinanya insan yang handal dan mampu. Tentunya untuk tujuan ini maka strategi pembelajaran termasuk dalam mengidentifikasi segala bentuk dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Muhaimin, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran tersebut sangat bermanfaat pada setiap tahapan dan proses belajar mengajar, baik pada tahap kesiapan (Readiness), pemberian motivasi, perhatian, memberikan persepsi, retensi maupun dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Dapat di jelaskan bahwa strategi yang dibutuhkan dalam persiapan proses belajar mengajar yang harus diperhatikan adalah kesiapan belajar siswa baik fisik maupun psikis (Jasmani-Rohani) yang memungkinkan siswa atau subjek untuk melakukan proses belajar. Selanjutnya, pada aspek pemberian motivasi, strategi sangat memberikan pengaruh pada siswa. Strategi motivasi ini mengharuskan adanya tenaga pendorong (motivasi) atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu dalam hal ini adalah pada pencapaian tujuan proses belajar mengajar.

Atas dasar ini maka perhatian atau dapat dikatakan kesungguhan dan keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi sangat urgen (Penting). Pada prinsip ini menyangkut suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.

Tujuan Strategi belajar mengajar antara lain:

1. Meningkatkan kualitas belajar. Karena jika murid atau siswa mudah memahami setiap ilmu yang disampaikan, ia pun secara otomatis akan menjadi pintar.
2. Memudahkan siswa dalam menerima ilmu. Merupakan salah satu tujuan penting dalam penerapan strategi belajar mengajar
3. Meningkatkan kualitas guru. Dengan adanya penerapan strategi ini tentunya membuat guru lebih berpikir lagi soal strategi yang lebih bagus untuk belajar siswanya. Makanya, dengan pencarian ini guru akan memiliki banyak referensi yang kemudian akan membuat sang guru menjadi lebih berkualitas.

Untuk menjelaskan tentang fungsi strategi pendidikan alangkah pentingnya untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang fungsi pendidikan Nasional sebagai tujuan nasional dari suatu pendidikan di Indonesia. Perlunya hal ini mengingat bahwa seluruh proses pendidikan yang di selenggarakan bermuara pada fungsi pendidikan nasional itu sendiri.

Fungsi strategi pendidikan dalam arti mikro (sempit) adalah suatu cara atau teknik yang dapat membantu (secara sadar) pelaksanaan pendidikan dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohani peserta didik. Berknaan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, strategi pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan termasuk dalam merencanakan pembelajaran hingga pada pelaksanaan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajar muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

#### **D. Peran Guru Dalam Pembelajaran**

Sosok guru adalah sosok yang pastiya sering kita temui dimana-mana, di lingkungan tempat tinggal, anggota keluarga dan tentunya disekolah-sekolah. Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 dijabarkan tentang guru dan dosen, “guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Seorang guru memiliki peran yang sangat penting di dalam kelas yakni mendidik , mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-undang diatas.

Guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimiliki kepada muridnya. Guru merupakan sumber belajar muridnya. Dari gurulah, murid diajarkan membaca, menulis dan berhitung. Serta dari gurulah, murid mendapat pengetahuan baru dan pendidikan karakter. Guru sebagai orangtua kedua yang ada disekolah setelah orangtua kandung dirumah. Prey katz (Aini, 2012), menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihata-nasihata, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Namun, di zaman yang sudah modern ini, berbagai penemuan baru ditemukan untuk mempermudah manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Begitupun juga dalam dunia pendidikan. Berbagai teknologi yang disebut-sebut bisa melakukan apa saja dan menjawab apa saja ditemukan guna mempermudah manusia. Seperti misalnya Google, yang biasanya disebut Om Google yang dikatakan oleh anak sekolahan zaman sekarang sebagai pengganti guru. Dari google, segala macam hal dapat dicari dan ditemukan hanya dalam hitungan detik, Tidak heran, anak-anak sangat menyukainya dan bahkan bergantung padanya. Bahkan ketika didalam kelas, murid lebih bergantung kepada internet untuk mencari suatu jawaban daripada menanyakan lansung kepada gurunya. Hal ini menyebabkan peran guru mulai

tersinggirkan oleh teknologi. Menurut Sanjaya (2006 : 21) peran guru dalam proses pembelajaran ada tujuh yakni :

1. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya.

2. Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk dapat memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

3. Guru sebagai pengelola

Dalam proses pembelajaran, guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nakhoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.

4. Guru sebagai demonstrator

Berperan sebagai demonstrator maksudnya disini bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksudkan disini adalah guru itu sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.

5. Guru sebagai pembimbing

Perannya sebagai seorang pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan kepada siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, haruslah guru membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.

#### 6. Guru sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi disalam dirinya. Olehkarena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar.

#### 7. Guru sebagai elevator

Setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun juga sebagai evaluasi keberhasilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang. Peran seorang guru tak akan dapat terganti oleh canggihnya teknologi. Teknologi memang bisa memberi berbagai macam kemudahan kepada siswa. Namun teknologi tidak dapat memberikan pendidikan karakter, nilai, dan moral kepada siswa. Sehingga gurulah yang memiliki peran penting untuk dapat menciptakan generasi muda bangsa yang beretika, berpendidikan, bermoral, dan berkarakter.

### **E. Kesimpulan**

Strategi pembelajaran adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Strategi belajar mengajar merupakan proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pengajaran yang efektif, efisien dan ekonomis serta dapat meningkatkan keterlibatan siswa baik secara intelektual maupun fisik.

Dalam proses pembelajaran guru harus banyak memiliki strategis dan pembaharuan-pembaharuan dalam proses belajar mengajar sehingga membuat suasana kelas menjadi interaktif dan strategi pembelajaran juga menyangkut materi-materi yang ada dalam pengajaran. Sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Tujuan Strategi belajar mengajar antara lain: Meningkatkan kualitas belajar. Karena jika murid atau siswa mudah memahami setiap ilmu yang disampaikan, ia pun secara otomatis akan



menjadi pintar. Memudahkan siswa dalam menerima ilmu. Merupakan salah satu tujuan penting dalam penerapan strategi belajar mengajar.

Meningkatkan kualitas guru. Dengan adanya penerapan strategi ini tentunya membuat guru lebih berpikir lagi soal strategi yang lebih bagus untuk belajar siswanya. Makanya, dengan pencarian ini guru akan memiliki banyak referensi yang kemudian akan membuat sang guru menjadi lebih berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013).

Gulo. W, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2008).

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana

## **MODUL IX**

### **MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN**

#### **A. Pengertian Motivasi**

Istilah motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi kesiapsiagaan. Adapun menurut Mc. Donald (dalam Sadirman, 1986), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi yakni motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi (motivation) memiliki definisi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dari motivasi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Intensitas berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Arah berhubungan dengan pengaitan upaya kepada arah dan tujuan yang menguntungkan organisasi, dan mempertimbangkan kualitas serta intensitas upaya secara bersamaan. Ketekunan merupakan ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya.

Konsep motivasi telah berusaha dikembangkan oleh banyak orang, dan beberapa teori yang paling terkenal mengenai motivasi antara lain teori hierarki kebutuhan, teori X dan teori Y, teori dua faktor, teori kebutuhan Mc Clelland, teori evaluasi kognitif, teori penentuan tujuan, teori MBO, teori efektivitas diri, teori penguatan, teori keadilan, dan teori harapan. Akan tetapi dalam kenyataannya perlu adanya penerapan konsep-konsep ini ke dalam aplikasi praktis. Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan

hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan..Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.

Ada tiga komponen utama dari motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakan tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa yaitu sebagai berikut :

#### 1. Teori Motivasi Abraham Maslow (1943-1970)

Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

- a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi akan menjadi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual, jika kebutuhan dasarnya sudah dapat dipenuhi dengan mudah. Karya seni dan karya ilmiah tidak akan tumbuh subur dalam masyarakat yang anggotanya masih harus bersusah payah mencari makan, perlindungan, dan rasa aman.

## 2. Teori Motivasi Herzberg (1966)

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik), sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

Menurut Herzberg, faktor-faktor seperti kebijakan, administrasi perusahaan, dan gaji yang memadai dalam suatu pekerjaan akan menentramkan

karyawan. Bila faktor-faktor ini tidak memadai maka orang-orang tidak akan terpuaskan (Robbins,2001:170).

Menurut hasil penelitian Herzberg ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam memotivasi bawahan (Hasibuan, 1990 : 176) yaitu :

- a. Hal-hal yang mendorong karyawan adalah pekerjaan yang menantang yang mencakup perasaan berprestasi, bertanggung jawab, kemajuan, dapat menikmati pekerjaan itu sendiri dan adanya pengakuan atas semua itu.
- b. Hal-hal yang mengecewakan karyawan adalah terutama pada faktor yang bersifat embel-embel saja dalam pekerjaan, peraturan pekerjaan, penerangan, istirahat dan lain-lain sejenisnya.
- c. Karyawan akan kecewa bila peluang untuk berprestasi terbatas. Mereka akan menjadi sensitif pada lingkungannya serta mulai mencari-cari kesalahan.

### 3. Teori Motivasi Douglas McGregor

Mengemukakan dua pandangan manusia yaitu teori X (negative) dan teori Y (positif), Menurut teori X empat pengandaian yang dipegang manajer

- a. Karyawan secara inheren tertanam dalam dirinya tidak menyukai kerja
- b. Karyawan tidak menyukai kerja mereka harus diawasi atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
- c. Karyawan akan menghindari tanggung jawab.
- d. Kebanyakan karyawan menaruh keamanan diatas semua factor yang dikaitkan dengan kerja.

Kontras dengan pandangan negative ini mengenai kodrat manusia ada empat teori Y :

- a. Karyawan dapat memandang kerjasama dengan sewajarnya seperti istirahat dan bermain.
- b. Orang akan menjalankan pengarahannya dan pengawasan diri jika mereka komit pada sasaran.
- c. Rata-rata orang akan menerima tanggung jawab.
- d. Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif.

#### 4. Teori Motivasi Vroom (1964)

Teori dari Vroom (1964) tentang cognitive theory of motivation menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
- b. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
- c. Valensi, yaitu respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan

#### 5. Teori Motivasi Mc Clelland (1961)

Teori motivasi ini disebut juga sebagai teori kebutuhan. Mc Clelland (1961) menyatakan ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu:

- a. Need for achievement (kebutuhan akan prestasi)
- b. Need for affiliation (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan social need-nya Maslow)
- c. Need for Power (dorongan untuk mengatur)

#### 6. Teori Motivasi Clayton Alderfer (teori ERG)

Clayton Alderfer mengetengahkan teori motivasi ERG yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (existence), hubungan (relatedness), dan pertumbuhan (growth). Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Disini Alderfer mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi.

Kebutuhan akan keberadaan diri adalah kebutuhan fisiologis dan material seperti kebutuhan akan minuman, makanan, pakaian, dan tempat tinggal serta kebutuhan akan rasa aman. Di dalam organisasi, kebutuhan ini mencakup upah, situasi kerja, jaminan sosial, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan keterkaitan dengan orang lain meliputi semua kebutuhan yang berkaitan dengan kepuasan hubungan antar pribadi. Sedangkan kebutuhan akan perkembangan diri meliputi kebutuhan akan pengembangan potensi seorang individu.

## **B. Fungsi Motivasi**

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya.

Secara garis besar Oemar Hamalik (1992) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Nampak jelas di sini bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.

### **C. Cara Meningkatkan motivasi belajar**

Pembelajaran tidak akan bermakna jika para siswa tidak termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, hal-hal ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Membangkitkan minat di awal pengajaran, sangat penting untuk siswa mengetahui kebermanfaatan dari materi yang akan dipelajarinya. Terlebih apabila manfaat tersebut secara langsung dapat dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi tersebut.
2. Mempertahankan rasa ingin tahu, rasa ingin tahu yang telah dibentuk di awal pengajaran harus dipertahankan hingga akhir pengajaran. Karena tidak semua siswa dapat berhasil dengan hanya diberikan satu kali pemotivasian. Tujuannya adalah untuk secara tetap mengendalikan perhatian atau atensi siswa terhadap materi yang disampaikan.
3. Menggunakan berbagai model pengajaran dan pembelajaran, kejenuhan akan sering terjadi dalam proses belajar-mengajar. Untuk menghindari hal itu, diperlukan kreativitas guru dalam menerapkan model-model pengajaran, yakni pengajaran langsung dan tidak langsung. Maupun model-model pembelajaran, yakni jigsaw, STAD, TGT, dan lain sebagainya.
4. Membantu siswa menetapkan tujuan mereka sendiri, satu prinsip dasar dari motivasi adalah seseorang akan bekerja lebih keras untuk tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sendiri daripada tujuan-tujuan yang diperuntukkan bagi mereka tetapi ditetapkan oleh orang lain (Nur, 1998).

Brophy (1987) mengatakan bahwa di samping guru berusaha untuk memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk belajar materi-materi akademik, pada saat yang sama guru juga harus menaruh kepedulian terhadap timbulnya motivasi ekstrinsik menggunakan insentif. Karena tidak semua mata pelajaran secara intrinsik menarik bagi seluruh siswa (dalam Nur, 1998). Maka dari itu, berikut prinsip-prinsip dalam pemberian insentif untuk belajar:



Guru menyatakan harapannya dengan jelas, siswa perlu mengetahui harapan guru mengenai tujuan pembelajaran suatu materi. Hal itu menjadikan siswa secara penuh memberikan kinerja terbaiknya. Karena siswa paham mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana kinerja mereka dinilai, dan apa konsekuensi yang akan diterima jika mereka berhasil. “Sering kali, kegagalan siswa untuk tugas tertentu disebabkan oleh kebingungan tentang apa yang diminta untuk mereka kerjakan” (Anderson, Brubaker, Alleman-Brooks, & Duffy, 1985; Brophy, 1982 dalam Nur, 1998)

Guru memberikan balikan yang jelas, konsekuensi yang diberikan guru terhadap respon siswa harus jelas. Yang dimaksud jelas adalah guru memberikan penekanan pada bagian mana dari tugas siswa yang mendapatkan pujian (konsekuensi positif). Sebagai misal: kerja yang bagus! Analisismu mengenai penyebab ketidaksesuain hasil praktikum dengan teori sangat sistematis dan mampu dijelaskan secara logis.

Guru memberikan balikan dengan segera, guru harus memberikan konsekuensi terhadap kinerja siswa dengan segera tanpa menundanya. Hal itu berpengaruh pada nilai informatif dan motivatif dari balikan tersebut. Apabila guru tidak memberikan balikan dengan segera, maka saat guru memberikan konsekuensinya kemudian, siswa cenderung lupa dengan spesifikasi bagian kinerjanya yang dikuatkan (ini berakibat pada penurunan nilai informatif). Juga siswa akan berpikir bahwa kinerjanya tidak dinilai dan diperhitungkan, sehingga tugas berikutnya tidak akan dilakukan sebaik tugas awal (ini berakibat pada penurunan nilai motivatif).

Guru memberikan balikan sesering mungkin, hal ini berimplikasi pada upaya untuk mempertahankan kinerja terbaik siswa. Lebih jauh mengenai teori pembelajaran perilaku yang telah mengokohkan suatu kesimpulan bahwa “tidak memandang bagaimanapun kuatnya suatu ganjaran, ganjaran kecil tetapi sering diberikan merupakan insentif yang lebih efektif daripada ganjaran besar yang tidak sering diberikan” (Nur, 1998).

Nilai insentif itu sendiri, ganjaran atau konsekuensi yang diberikan terhadap keberhasilan kinerja siswa harus memenuhi asas, yakni ganjaran adalah mungkin

diterima oleh siswa yang berupaya dengan keras, tetapi tidak bagi siswa yang malas. “Berhasil harus berada dalam jangkauan, tetapi tidak mudah dicapai oleh seluruh siswa (Nur, 1998). Secara khusus guru perlu melakukan berbagai upaya secara nyata untuk meningkatkan motivasi belajar siswanya.

Ada beberapa strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, berikut ini:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke siswa. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
2. Hadiah. Berilah hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengajar siswa yang berprestasi. Ada bermacam-macam hadiah, yaitu ada yang berbentuk simbol, penghargaan, dan benda.
3. Saingan/Kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
5. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa-siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar (Yamin, 2009:174). Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya siswa akan termotivasi dalam pembelajaran. Menggunakan media yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tiap siswa memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, dan

sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap siswa dapat dikurangi. Untuk menarik perhatian anak misalnya, guru dapat memulai dengan berbicara lebih dahulu, kemudian menulis di papan tulis, dilanjutkan dengan melihat contoh konkrit. Dengan variasi seperti

6. Hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

7. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Sanjaya, 2009:29). Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa (Djiwandono, 2006:365). Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting, dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi instrinsik siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru (Anni, dkk., 2006:186).

8. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

9. Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Sanjaya, 2009:30 ; Hamalik,

2009:167). Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja siswa. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas jerih payahnya dalam belajar (Djamarah dan Zain, 2006:152).

10. Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing (Sanjaya, 2009:31).

Penilaian secara terus menerus akan mendorong siswa belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Disamping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama (Hamalik, 2009:168).

11. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “ bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2009:21).

Penghargaan sangat efektif untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang harus dikerjakan segera, maupun tugas-tugas yang berlangsung terus menerus (Prayitno, 1989:17). Sebaliknya pemberian celaan kurang menumbuhkan motivasi dalam belajar. Bahkan menimbulkan efek psikologis yang lebih jelek.

12. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik (Sanjaya, 2009:31). Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu.

Namun demikian, persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan cooperative learning dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok. Selain persaingan antar siswa lebih banyak pengaruh buruknya daripada baiknya terhadap perkembangan kepribadian siswa. Persaingan antara diri sendiri dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengenal kemajuan-kemajuan yang telah diucapai sebelumnya dan apa yang dapat dicapai pada waktu berikutnya (Prayitno, 1989:22-230). Misalnya guru membuat dan memberi tahu grafik kemajuan belajar siswa.

Untuk mengembangkan motivasi belajar, guru harus berusaha membentuk kebiasaan siswanya agar secara berangsur-angsur dapat memusatkan perhatian lebih lama dan bekerja keras (Isjoni, 2008:162). Oleh karena itu, usaha dan perhatian guru yang besar lebih diperlukan untuk membimbing siswa-siswa yang memiliki pencapaian rendah agar mereka memiliki motivasi belajar yang baik.

Disamping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar diatas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat dan menantang (Sanjaya, 2009:31). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara negatif lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

#### **D. Macam-macam motivasi**

Motivasi ada dua, yaitu (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik, yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

1. Motivasi intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni”, atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari siswa, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan sebagainya.
2. Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik diperlukan di sekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Kalau keadaan ini, siswa bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri.

#### **E. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Belajar merupakan hal yang kompleks. Apabila ini dikaitkan dengan hasil belajar siswa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Suryabrata (1989:142), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi 3, yaitu: faktor dari dalam, faktor dari luar dan factor instrument.

Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Fisiologi, meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. Anak yang segar jasmaninya akan lebih mudah proses belajarnya. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar.

- b. Kondisi psikologis, yaitu beberapa faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.

Dari kondisi psikologis diantaranya :

1. Faktor kecerdasan yang dibawa individu mempengaruhi belajar siswa, Semakin individu itu mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, maka belajar yang dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu itu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar.
2. Faktor Bakat, individu satu dengan lainnya tidak sama, sehingga menimbulkan belajarnya pun berbeda. Bakat merupakan kemampuan awal anak yang dibawa sejak lahir.
3. Faktor Minat, minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat.
4. Faktor Motivasi, motivasi belajar antara siswa yang satu dengan siswa lainnya tidaklah sama. Adapun pengertian motivasi belajar adalah "Sesuatu yang menyebabkan kegiatan belajar terwujud". Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa.
5. Faktor emosi, emosi merupakan kondisi psikologi (ilmu jiwa) individu untuk melakukan kegiatan, dalam hal ini adalah untuk belajar. Kondisi psikologis siswa yang mempengaruhi belajar antara lain: perasaan senang, kemarahan, kejengkelan, kecemasan dan lain-lain.
6. Faktor kognitif, Kemampuan kognitif siswa yang mempengaruhi belajar mulai dari aspek pengamatan, perhatian, ingatan, dan daya pikir siswa

Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi:

- a. Lingkungan alami yaitu faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alatpelajaran.

Dari lingkungan alami yang dalamnya ada faktor yang mempengaruhinya diantaranya pertama faktor Keadaan udara, keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa, apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik. kedua waktu belajar, waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya: pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari. Ketiga cuaca, cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar. Keempat tempat atau gedung, Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatansiswa. Faktor yang kelima media, media/alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya Laptop, LCD).

- b. Lingkungan sosial di sini adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya, (2) lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya, dan (3) lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.



## **F. Kesimpulan**

Menurut, pembahasan materi dalam makalah kami, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan keinginan pada diri seseorang untuk menjadi individu yang lebih baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan sesuatu perilaku yang di arahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran kepuasan.

Motivasi belajar mutlak harus dimiliki khususnya para siswa dengan berbagai macam cara yang dapat dilakukan oleh individu sendiri maupun bagi para guru yang memang membimbing para murid untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar.

Motivasi yang ada pada diri seseorang individu juga dapat meningkatkan prestasi dalam belajar. Selain itu juga motivasi yang ada pada diri individu terdapat dua macam yang pertama dari dalam diri individu, yang kedua dari luar individu. Yang mana dari keduanya yang memang harus dikembangkan yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu.

Motivasi dalam belajar dapat dibentuk dari dalam diri seseorang dengan berbagai hal yang mendukung untuk menciptakan belajar yang nyaman dan tenang salah satunya adalah cuaca yang ada diluar diri individu.

Motivasi berfungsi untuk sebagai pendorong untuk berbuat sesuatu disetiap aktifitas yang dilakukan, penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang ingin dicapai, menyeleksi perbuatan, pendorong usaha untuk mencapai prestasi. Motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi positif, artinya melalui pemberian hadiah bagi yang berprestasi, diharapkan mereka akan dapat lebih berprestasi dan motivasi negatif yaitu dengan memberi hukuman bagi yang bersalah, tentunya agar mereka tidak mengulangi kesalahan.

Pemberian hukuman, memang efektif untuk mencegah kesalahan. Namun, sikap untuk tidak berbuat salah, tidak otomatis meningkatkan gairah bekerja atau dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi lebih baik. Karena itu, umumnya kedua jenis motivasi ini digunakan dalam porsi dan waktu yang tepat. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman diri. Referensi yang kami ketahui berdasarkan pendapat Rogers mendasarkan teori dinamika kepribadian pada

konsep aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah daya yang mendorong pengembangan diri dan potensi individu, sifatnya bawaan dan sudah menjadi ciri seluruh manusia. Selain pendapat Rogers, juga diperoleh referensi dari Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan manusia bertingkat, mulai dari kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi pada bagian bawah piramid dan kebutuhan manusia meningkat terus ke atas apabila jenis kebutuhan yang dasar sudah terpenuhi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Redaksi MIN Malang 1. 2007. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar. Copyraigt Malang.
- Taidin Suhaimin. Artikel Motivasi & Pembangunan Diri. 2008. Copyright UGMC. Kota Kinabalu, Sabah, Malaysi  
<https://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga>
- Abdul Majid, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013).
- Gulo. W, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Grasindo, 2008).
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Sanjaya, Wina (2016). Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta. Kencana

## MODUL X KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN

### A. Definisi Kurikulum

Perkataan “kurikulum” mulai dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu, dimana istilah “kurikulum” itu untuk pertama kalinya digunakan dalam bidang olahraga, yaitu suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Baru pada tahun 1955 istilah “kurikulum” digunakan dalam bidang pendidikan, dengan arti sejumlah materi pelajaran dari suatu perguruan. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang di berikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran dalam suatu periode jenjang pendidikan. Untuk lebih memahami pengertian kurikulum, berikut ini adalah beberapa pengertian kurikulum yang ditinjau dari beberapa sudut pandang :

#### 1. Pengertian Kurikulum Secara Etimologis

Webster’s Third New International Dictionary menyebutkan kurikulum berasal dari kata *curre* dalam bahasa latin *Currere* yang berarti : Berlari cepat, tergesa-gesa, menjalani. Lalu kata *Currere* dikatabendakan menjadi *Curriculum* yang berarti :

- a. Lari cepat, pacuan, balapan berkereta, berkuda, berkaki
- b. Perjalanan, suatu pengalaman tanda berhenti
- c. Lapangan perlombaan, gelanggang, jalan

Menurut satuan pelajaran SPG yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti “jarak yang ditempuh”. Oleh karena itulah istilah tersebut pertama kali dipakai dalam bidang olahraga.

#### 2. Pengertian Kurikulum Secara Tradisional

Pertengahan abad ke XX pengertian kurikulum berkembang dan dipakai dalam dunia pendidikan yang berarti “sejumlah pelajaran yang harus ditempuh

oleh siswa untuk kenaikan kelas atau ijazah”. Pengertian ini termasuk juga dalam pandangan klasik, dimana disini lebih ditekankan bahwa kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah, yang mencakup pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah.

Pengertian tradisional ini telah diterapkan dalam penyusunan kurikulum seperti Kurikulum SD dengan nama “Rencana Pelajaran Sekolah Rakyat” tahun 1927 sampai pada tahun 1964 yang isinya sejumlah mata pelajaran yang diberikan pada kelas I sampai kelas VI.

### 3. Pengertian Kurikulum Secara Modern :

- a. Menurut Saylor J. Gallen & William N. Alexander dalam bukunya “Curriculum Planning” menyatakan Kurikulum adalah “Keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik berlangsung dikelas, dihalaman maupun diluar sekolah”.
- b. Menurut B. Ragan, beliau mengemukakan bahwa “Kurikulum adalah semua pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah”.
- c. Menurut Soedijarto, “Kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh siswa atau mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan”.

Dari berbagai pengertian kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum ditinjau dari pandangan modern merupakan suatu usaha terencana dan terorganisir untuk menciptakan suatu pengalaman belajar pada siswa dibawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan.

### 4. Pengertian Kurikulum Dari Berbagai Ahli

Menurut Hilda Taba dalam bukunya “*Curriculum Development; Theory and Practice*”, sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, kurikulum diartikan sebagai sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh anak didik. Dalam pengertian yang lain, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pengertian ini menggarisbawahi adanya 4 (empat) komponen pokok dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi/bahan, organisasi dan strategi.

Menurut Hasan Langgulung, kurikulum adalah “Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan”. Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, dan bukan hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.

Pengertian lain yang senada dengan Hasan Langgulung adalah apa yang disampaikan oleh J. Galen Saylor, William M. Alexander, serta Artur J. Lewis, dalam “*Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*” menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut: “*The curriculum is the sum total of school’s effort to influence learning, weither in the classroom, on the playgroup, or out school.*”

Jadi, segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah, dapat dikategorikan sebagai kurikulum. Dengan demikian, kurikulum meliputi segala pengalaman yang disajikan oleh sekolah agar anak mencapai tujuan yang diinginkan. Hal demikian dikarenakan suatu tujuan tidak akan tercapai dengan suatu pengalaman saja, akan tetapi melalui berbagai pengalaman dalam bermacam-macam situasi, di dalam maupun di luar sekolah.

Berikut ini beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli lainnya, yakni:

- a. Pengertian Kurikulum Menurut Kerr, J. F (1968): Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Pengertian Kurikulum Menurut Inlow (1966): Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.

- c. Pengertian Kurikulum Menurut Neagley dan Evans (1967): kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah.
- d. Pengertian Kurikulum Menurut Beauchamp (1968): Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengertian Kurikulum Menurut Good V. Carter (1973): Kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pelajaran yang sistematis.

Sehubungan dengan banyaknya definisi tentang kurikulum, dalam implementasi kurikulum kiranya perlu melihat definisi kurikulum yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (19) yang berbunyi: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global;
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal ini jelas menunjukkan berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global. Artinya, kurikulum haruslah memperhatikan permasalahan ini

dengan serius dan menjawab permasalahan ini dengan menyesuaikan diri pada kualitas manusia yang diharapkan dihasilkan pada setiap jenjang pendidikan.

## **B. Dimensi Kurikulum**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengertian kurikulum terus berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Namun berdasarkan hasil kajian, diperoleh beberapa dimensi pengertian kurikulum sebagai berikut :

R. Ibrahim (2005) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu:

### **1. Kurikulum Sebagai Substansi**

Dimensi ini memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi.

### **2. Kurikulum Sebagai Sistem**

Dimensi ini memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem adalah tersusunnya kurikulum.

### **3. Kurikulum Sebagai Bidang Studi**

Dimensi ketiga memandang kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang study kurikulum. Hal ini merupakan ahli kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep – konsep dasar tentang kurikulum, melalui studi kepustakaan dan kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal – hal baru, yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

Sedangkan Hamid Hasan (1988) mengemukakan bahwa konsep kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, dimana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi tersebut, yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.
4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Sementara itu, Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian, yaitu :

1. Kurikulum sebagai ide.
2. Kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum.
3. Kurikulum menurut persepsi pengajar.
4. Kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasikan oleh pengajar di kelas.
5. Kurikulum experience yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik.
6. Kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.



### **C. Fungsi Kurikulum**

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, siswa kurikulum berfungsi sebagai suatu belajar.

Selain itu fungsi kurikulum identik dengan pengertian kurikulum itu sendiri yang berorientasi pada pengertian kurikulum dalam arti luas, maka fungsi kurikulum memiliki arti sebagai berikut:

#### **a. Fungsi Penyesuaian**

Fungsi penyesuaian mengandung makna kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat well adjusted 11 yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

#### **b. Fungsi Integrasi**

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral masyarakat ke jenjang yang lebih tinggi.

#### **c. Fungsi Diferensiasi**

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan layanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan baik dari aspek fisik maupun psikis.

#### **d. Fungsi persiapan**

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih.

#### **e. Fungsi pemilihan**

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat kaitannya dengan fungsi diferensiasi karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

f. Fungsi diagnostik

Mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya. Maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

## **D. Peranan Kurikulum**

Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau madrasah memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting yaitu:

### **a. Peranan Konservatif**

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajegan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. Peranan ini menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa.

### **b. Peranan Kreatif**

Apakah tugas dan tanggung jawab sekolah hanya sebatas pada mewariskan nilai-nilai lama? Ternyata juga tidak. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntunan zaman. Sebab, pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu

siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Mengapa kurikulum harus berperan kreatif? Sebab, manakala kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan di sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat.

Dalam proses pengembangan kurikulum ketiga peran di atas harus berjalan secara seimbang. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman; sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai-nilai budaya masyarakat.

Sesuai dengan peran yang harus "dimainkan" kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Mengapa demikian? Sebab, tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan pada dasarnya mengkrystal dalam pelaksanaan perannya itu sendiri. Dilihat dari cakupan dan tujuannya menurut McNeil (1990) isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu 1) fungsi pendidikan umum (*Common and General Education*), 2) Suplementasi (*Supplementation*), 3) Eksplorasi (*Esploration*) dan 4). Keahlian (*Specialization*). Peranan kreatif menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang.

#### c. Peranan Kritis dan Evaluatif

Apakah setiap nilai dan budaya lama harus diwariskan kepada setiap anak didik? Apakah setiap nilai dan budaya baru sesuai dengan perkembangan zaman juga harus dimiliki oleh setiap anak didik? Tentu tidak. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat; demikian juga ada kalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian

kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru yang mana yang harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang.

## **E. Macam-Macam Kurikulum**

Menurut catatan sejarah setelah Indonesia merdeka, kurikulum ternyata telah berganti sebanyak 11 kali yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015. Pergantian tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

**Berikut ini adalah sejarah perubahan dan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan.**

### **1. Kurikulum 1947 atau Rentjana Pelajaran 1947**

Rentjana Pelajaran meskipun disusun pada tahun 1947 baru dilaksanakan pada tahun 1950, dan memakai istilah bahasa Belanda Leerplan yang artinya rencana pelajaran. Asas pendidikan yang ditetapkan adalah Pancasila dan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Pendidikan di masa ini lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di dunia. Fokusnya tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

### **2. Kurikulum 1952 atau Rentjana Pelajaran Terurai 1952**

Merupakan penyempurnaan rencana pelajaran sebelumnya yang merinci setiap mata pelajaran sehingga dinamakan Rentjana Pelajaran Terurai 1952 dan sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Rencana pelajaran ini memiliki ciri yaitu setiap pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajaran menunjukkan secara jelas seorang guru mengajar satu mata pelajaran.

### **3. Kurikulum 1964 atau Rentjana Pendidikan 1964**

Merupakan penyempurnakan dari rencana pendidikan sebelumnya dan diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Ciri-cirinya pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keparigelan (keterampilan), dan jasmani.

### **4. Kurikulum 1968**

Rentjana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama kemudian diganti dengan kurikulum baru yang bersifat politis dengan tujuan membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Cirinya yaitu bermuatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak berkaitan dengan permasalahan faktual di lapangan, menitik beratkan pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan, isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik sehat dan kuat.

### **5. Kurikulum 1975**

Lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen MBO (management by objective) yang menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikenal dengan istilah satuan pelajaran, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

### **6. Kurikulum 1984**

Disebut juga sebagai “Kurikulum 1975 disempurnakan” yang mengusung pendekatan proses keahlian. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang melakukan berbagai aktifitas mulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan,

mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

### **7. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999**

Merupakan perpaduan sebelumnya, terutama tahun 1975 dan 1984. Disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat dan super padat, dari muatan nasional sampai muatan lokal seperti misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain; perpaduan antara tujuan dan proses ini dinilai belum berhasil sehingga banyak kritik berdatangan.

### **8. Kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)**

KBK merupakan suatu program pendidikan berbasis kompetensi yang harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri yaitu menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, kegiatan belajar menggunakan pendekatan dan metode bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

### **9. Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)**

Pada dasarnya sama dengan tahun 2004. Perbedaannya terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Disini pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dan guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya.

### **10. Kurikulum 2013**

Memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Memiliki ciri yaitu dalam materi pembelajarannya terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang



ditambahkan. Materi yang dirampingkan ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah Matematika.

## **11. Kurikulum 2015**

Merupakan tahap penyempurnaan dari tahun 2013 namun Ujian Nasionalnya ternyata menggunakan KTSP yang merupakan produk tahun 2006.

### **F.Kesimpulan**

Awal mulanya kata *curriculum* digunakan dalam bidang olahraga karena memiliki arti suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis *start* sampai dengan *finish*. Namun pada tahun 1995 istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan. Berdasarkan seluruh pandangan dari berbagai sudut mengenai pengertian kurikulum, maka dapat disimpulkan pengertian kurikulum adalah sederet rancangan peraturan pembelajaran yang dibuat oleh institusi pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengertian kurikulum terus berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Namun dalam pengkajiannya bisa ditinjau melalui sudut pandang dimensi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya : R. Ibrahim (2005) yang mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi, yaitu: kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi. Ada pula Hamid Hasan (1988) yang mengelompokkan kurikulum menjadi empat dimensi dimana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Kemudian Purwadi (2003) yang memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian. Kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau madrasah memiliki fungsi sebagai acuan atau pedoman dalam kegiatan pendidikan. Selain itu memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan diantaranya ada peranan konservatif, kreatif serta kritis dan evaluatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Wisnu. (tanpa tahun). *Apa itu Kurikulum*. [Online]. Tersedia: <http://wisnuajiku.wordpress.com/apa-itu-kurikulum/> [16 September 2014]
- Anonim. (2013). *Pengertian Kurikulum Menurut Para Ahli*. [Online]. Tersedia: <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli.html> [16 September 2014]
- Asyharbeni. (2013). *Peran dan Fungsi Kurikulum*. [Online]. Tersedia : <https://asyharbeni.files.wordpress.com/2013/09/peran-dan-fungsi-kurikulum.pdf> [17 September 2014]
- Kurnia, Wawan Haris. (2012). *Pengertian, Fungsi, Dimensi, dan Peranan Kurikulum*. [Online]. Tersedia: <http://wawanhariskurnia.blogspot.com/2012/12/pengertian-fungsi-dimensi-peranan.html> [17 September 2014]  
<http://mhadhicahyadi.blogspot.co.id/2014/12/makalah-pengertian-dimensi-fungsi-dan.htm>  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum>

## **MODUL XI**

### **TAKSONOMI PENDIDIKAN**

#### **A. Pengertian Taksonomi**

Taksonomi di ambil dari bahasa Yunani *tassein* yang berarti *untuk mengelompokkan* dan *nomos* yang berarti *aturan*. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokkan suatu hal yang berdasarkan hirarki (tingkatan) tertentu. Di mana Taksonomi yang lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik.

#### **B. Taksonomi Pendidikan**

Taksonomi Bloom merujuk pada Taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (rana kawasan) dan setiap domain tersebut di bagi menjadi kedalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Adapun definisi taksonomi menurut beberapa pakar dalam bidang pendidikan:

1. Taksonomi menurut Briggs.

Taksonomi ini lebih mengarah pada karakteristik menurut stimulus atau rangsangan yang dapat ditimbulkan dari media itu sendiri, yaitu kesesuaian rangsangan tersebut dengan karakteristik siswa, tugas pembelajaran, bahan, dan transmisinya. Briggs mengidentifikasi 13 macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi dan gambar.

2. Taksonomi menurut Gagne.

Gagne membuat 7 macam pengelompokan media, yaitu : benda untuk mendemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar. Ke tujuh kelompok media ini kemudian dikaitkannya dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut

tingkatan hirarki belajar yang dikembangkannya yaitu: pelontar stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal, menuntun cara berfikir, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik.

### C. Domain Taksonomi

Tujuan Pendidikan dibagi kedalam tiga domain, yaitu;

1. Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. Affective Domain (Ranah Afektif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.
3. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin

Berikut penjelasan dari ketiga ranah tersebut:

#### 1. Domain Kognitif

Matra kognitif menitikberatkan pada proses intelektual. Benjamin S. Bloom mengemukakan jenjang-jenjang atau hierarki tujuan kognitif, sebagai berikut:

- a. *Pengetahuan (knowledge)*. merupakan penguasaan bahan-bahan yang telah dipelajari, mulai dari fakta sampai ke teori, yang menyangkut informasi yang bermanfaat.
- b. *Pemahaman (comprehension)*. lebih dari pengetahuan, menguasai dan mengerti untuk lebih menjelaskan kembali apa yang sudah diketahuinya.
- c. *Penerapan (application)*. adalah mampu mempraktekkan apa yang sudah dipahaminya, mampu melaksanakan atau menggunakan bahan yang telah dipelajari ke dalam situasi baru yang nyata.
- d. *Analisis (analysis)*. adalah mampu untuk mendefinisikan, merinci bagian-bagian agar struktur organisasinya mudah dipahami, mengkaji hubungan

antara bagian-bagian, mengenali karakteristik atau ciri-ciri dan keterkaitan bagian-bagian tersebut.

- e. *Sintesis (synthesis)*. adalah kemampuan mengkombinasikan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru, yang menitikberatkan pada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru.
- f. *Evaluasi (evaluation)*. adalah mempertimbangkan untuk pengambilan keputusan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

## 2. Domain Afektif

Matra afektif adalah sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Masia mengemukakan hierarki matra ini yang terdiri dari:

- a. *Penerimaan (receiving)*; suatu keadaan sadar, kemauan untuk menerima, perhatian terpilih.
- b. *Tanggapan (responding)*; suatu sikap terbuka ke arah sambutan, kemauan untuk menanggapi atau merespon, kepuasan yang timbul karena sambutan memunculkan tanggapan.
- c. *Menilai (valuing)*; penerimaan nilai-nilai, preferensi terhadap suatu nilai, membuat kesepakatan sehubungan dengan nilai.
- d. *Organisasi (organization)*; suatu konseptualisasi tentang suatu nilai, suatu organisasi dari suatu sistem nilai.
- e. *Karakterisasi (characterization)* dengan suatu kompleks nilai; suatu formasi mengenai perangkat umum, suatu manifestasi dari pada kompleks nilai.

### 3. Domain Psikomotorik

Matra psikomotorik adalah kategori ketiga tujuan pendidikan, yang menunjuk pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah. Kecakapan-kecakapan fisik dan berupa pola-pola gerakan atau ketrampilan fisik yang khusus atau urutan ketrampilan.

- a. *Peniruan*; suatu perilaku meniru dari contoh yang dilihat dan diamati, seperti: mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, mengumpulkan, mengatur, membangun, memposisikan, mengkonstruksi, membersihkan, mengubah, dan sebagainya.
- b. *Manipulasi*; suatu perilaku dalam memberikan respon atau kritikan dari hal-hal yang dilihatnya, seperti: mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, mengidentifikasi, mengisi, melatih, mereparasi, mencampur, membuat, menempatkan, dan sebagainya.
- c. *Artikulasi*; seperti: mengalihkan, menggantikan, memutar, meniru, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, membungkus, dan sebagainya.
- d. *Pengalamiahan*; seperti: memulai, menyetir, membentuk, mempertajam, menjeniskan, menempelkan, mensketsa, melonggarkan, menimbang, dan sebagainya.

#### D. **Kesimpulan**

Taksonomi pendidikan, dapat kita tarik sebuah pengertian bahwa taksonomi merupakan pengklafikasian berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu. Lebih khusus lagi dalam dunia pendidikan, taksonomi adalah pengklasifikasian terhadap tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mengajar baik ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotor.

Jadi, kedudukan dan fungsi utama taksonomi adalah bahwa taksonomi pendidikan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan ajar dengan tujuan yang ingin dicapai, kesesuaian tujuan dengan evaluasi, dan kesesuaian bahan ajar dengan evaluasi. Sehingga berdasarkan taksonomi itu nantinya memberikan rambu-rambu yang jelas ketika menetapkan kata kerja dalam rumusan indikator pencapaian hasil belajar yang nantinya akan dijadikan landasan oleh guru/pendidik dalam menyusun instrumen evaluasi hasil belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013).
- Gulo. W, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2008).
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
- Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana

## **MODUL XII**

### **EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN**

#### **A. Pengertian Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam setiap system pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan.

Namun, evaluasi pendidikan yang dilaksanakan selama ini dirasakan belum memberikan distribusi yang cukup untuk peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan oleh sistem evaluasi yang digunakan belum tepat atau pelaksanaan evaluasi belum seperti yang diharapkan, oleh karena itu perlu dilakukan inovasi terhadap sistem evaluasi pendidikan ke arah yang lebih baik, agar dapat mengukur semua kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tanpa hanya mengukur ranah kognitifnya saja.

Dengan sistem evaluasi yang baik maka akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik dengan tujuan akhir meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya, seperti yang diamanahkan dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tujuan pendidikan nasional.

Adapun pengertian Evaluasi Pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.



## **B. Alat-alat Evaluasi Pembelajaran**

Secara keseluruhan teknik dan bentuk evaluasi pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut :

### **1. Teknik Non-tes**

Non-tes dapat digunakan untuk mengukur semua ranah yang dimiliki oleh masing-masing individu yang tentunya berbeda. Teknik non-tes sangat penting dalam mengevaluasi siswa pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan teknik tes yang lebih menekankan aspek kognitif. Ada beberapa macam teknik non-tes, yaitu: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), kuisioner/angket (*questionnaire*), dan analisis dokumen yang bersifat unobtrusiv.

#### **1) Pengamatan (Observation)**

Observasi merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya. Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Observasi dapat dilakukan pada berbagai tempat misalnya kelas pada waktu pelajaran, di halaman sekolah pada waktu bermain, dilapangan pada waktu murid olah raga, upacara dan lain-lain.

##### **a. Cara dan Tujuan Observasi**

Menurut cara dan tujuannya observasi dapat dibedakan menjadi 3 macam:

##### **(1) Observasi partisipatif dan nonpartisipatif**

Observasi partisipatif adalah observasi dimana orang yang mengobservasi (observer) ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diamatinya. Sedangkan observasi nonpartisipatif, observasi tidak mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objeknya. Atau evaluator berada “diluar garis” seolah-olah sebagai penonton belaka. Contoh observasi partisipatif:

Misalnya guru mengamati setiap anak. Kalau observasi nonpartisipatif, guru hanya sebagai pengamat, dan tidak ikut bermain.

(2) Observasi sistematis dan observasi nonsistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang sebelum dilakukan, observer sudah mengatur struktur yang berisi kategori atau kriteria, masalah yang akan diamati sedangkan observasi nonsistematis yaitu apabila dalam pengamatan tidak terdapat struktur kategori yang akan diamati. Contoh observasi sistematis misalnya guru yang sedang mengamati anak-anak menanam bunga. Disini sebelum guru melaksanakan observasi sudah membuat kategori-kategori yang akan diamati, misalnya tentang: kerajinan, kesiapan, kedisiplinan, ketangkasan, kerjasama dan kebersihan. Kemudian kategori-kategori itu dicocokkan dengan tingkah laku murid dalam menanam bunga. Observasi nonsistematis maka guru tidak membuat kategori-kategori diatas, tetapi langsung mengamati anak yang sedang menanam bunga.

(3) Observasi Eksperimental

Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan secara nonpartisipatif tetapi sistematis. Tujuannya untuk mengetahui atau melihat perubahan, gejala-gejala sebagai akibat dari situasi yang sengaja diadakan. Sebagai alat evaluasi, observasi digunakan untuk :

- (a) Menilai minat, sikap dan nilai yang terkandung dalam diri siswa.
- (b) Melihat proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun kelompok.
- (c) Suatu tes essay / obyektif tidak dapat menunjukkan seberapa kemampuan siswa dapat menjelaskan pendapatnya secara lisan, dalam bekerja kelompok dan juga kemampuan siswa dalam mengumpulkan data.

#### b. Sifat Observasi

Observasi yang baik dan tepat harus memiliki sifat-sifat tertentu yaitu:

- (1) Hanya dilakukan sesuai dengan tujuan pengajaran
- (2) Direncanakan secara sistematis
- (3) Hasilnya dicatat dan diolah sesuai dengan tujuan
- (4) Dapat diperiksa validitas, rehabilitas dan ketelitiannya.

#### c. Kebaikan dan Kelemahan Observasi

(1) Observasi sebagai alat penilaian nontes, mempunyai beberapa kebaikan, antara lain:

- (a) Observasi dapat memperoleh data sebagai aspek tingkah laku anak.
- (b) Dalam observasi memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala atau kejadian yang penting
- (c) Observasi dapat dilakukan untuk melengkapi dan mengecek data yang diperoleh dari teknik lain, misalnya wawancara atau angket
- (d) Observer tidak perlu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan objek yang diamati, walaupun menggunakan, maka hanya sebentar dan tidak langsung memegang peran. Selain keuntungan diatas, observer juga mempunyai beberapa kelemahan

(2) Kelemahan observasi:

- (a) Observer tidak dapat mengungkapkan kehidupan pribadi seseorang yang sangat dirahasiakan. Apabila seseorang yang diamati sengaja merahasiakan kehidupannya maka tidak dapat diketahui dengan observasi. Misalnya mengamati anak yang menyayi, dia kelihatan gembira, lincah . Tetapi belum tentu hatinya gembira, dan bahagia. Mungkin sebaliknya, dia sedih dan duka tetapi dirahasiakan.
- (b) Apabila si objek yang diobservasikan mengetahui kalau sedang diobservasi maka tidak mustahil tingkah lakunya dibuat-buat, agar observer merasa senang.

(c) Observer banyak tergantung kepada faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol sebelumnya.

d. Alat Pencatat Observasi

Agar hasil observasi dapat dikumpulkan dengan baik maka sebelumnya guru harus menyiapkan alat untuk observasi yaitu:

a) Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*)

Yaitu catatan khusus mengenai hasil pengamatan tentang tingkah laku anak yang dianggap penting (istimewa). Catatan anekdot ini ada dua macam yaitu anekdot insidental, digunakan untuk mencatat peristiwa yang terjadi sewaktu-waktu, tidak terus-menerus. Sedangkan catatan anekdot periodik digunakan untuk mencatat peristiwa tertentu yang terjadi secara insidental dalam suatu periode tertentu. Catatan anekdot mempunyai kegunaan dalam melaksanakan observasi terhadap tingkah laku anak. Kegunaannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat tentang murid sebagai individu yang kompleks, memperoleh pemahaman tentang sebab-sebab dari suatu problema yang dihadapinya, dan dapat dijadikan dasar untuk pemecahan masalah anak dalam belajar.

b) Daftar cek (*Check List*)

Daftar cek adalah sebuah catatan tertulis yang berisi kemungkinan jawaban yang dipilih, dengan tinggal membubuhkan sebuah tanda pada kemungkinan jawaban yang benar. Dalam bentuk daftar cek, semua tingkah laku, sikap yang diobservasi dijabarkan dalam suatu daftar.

c) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Dalam skala penilaian, tingkah laku, sikap yang diobservasikan dijabarkan dalam bentuk skala.

## 2) Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu tehnik penilain yang dilakukan dengan jalan percakapan (*dialog*) baik secara langsung (*face to face relation*) secara langsung apabila wawancara itu dilakukan kepada orang lain misalnya kepada orang tuannya atau kepada temanya. Keberhasilan wawancara sebagai alat penilaian sangat dipengaruhi oleh beberapa hal :

- a. *Hubungan baik pewawancara dengan anak yang diwawancarai.*  
Dalam hal ini hendaknya pewawancara dapat menyesuaikan diri dengan orang yang diwawancarai.
- b. *Keterampilan pewawancara.* Keterampilan pewawancara sangat besar pengaruhnya terhadap hasil wawancara yang dilakukan, karena guru perlu melatih diri agar memiliki keterampilan dalam melaksanakan wawancara.
- c. *Pedoman wawancara.* Keberhasilan wawancara juga sangat dipengaruhi oleh pedoman yang dibuat oleh guru sebelum guru melaksanakan wawancara harus membuat pedoman-pedoman secara terperinci, tentang pertanyaan yang akan diajukan.

Keuntungan wawancara yaitu :

- a. Wawancara dapat memberikan keterangan keadaan pribadi hal ini tergantung pada hubungan baik antara pewawancara dengan objek
- b. Wawancara dapat dilaksanakan untuk setiap umur dan mudah dalam pelaksanaannya
- c. Wawancara dapat dilaksanakan serempak dengan observasi
- d. Data tentang keadaan individu lebih banyak diperoleh dan lebih tepat dibandingkan dengan observasi dan angket.
- e. Wawancara dapat menimbulkan hubungan yang baik antara si pewawancara dengan objek.

Sedangkan Kelemahan wawancara sebagai alat penilaian:

- a. Keberhasilan wawancara dapat dipengaruhi oleh kesediaan, kemampuan individu yang diwawancarai
- b. Kelancaran wawancara dapat dipengaruhi oleh keadaan sekitar pelaksanaan wawancara
- c. Wawancara menuntut penguasaan bahasa yang baik dan sempurna dari pewawancara
- d. Adanya pengaruh subjektif dari pewawancara dapat mempengaruhi hasil wawancara

Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

- a. Wawancara terpimpin (*Guided Interview*) yang juga sering dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (*Structured Interview*) atau wawancara sistematis (*Systematic Interview*).
- b. Wawancara tidak terpimpin (*Un-Guided Interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*Simple Interview*) atau wawancara tidak sistematis (*Non-Systematic Interview*), atau wawancara bebas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan didalam guru sebagai pewawancara yaitu :

- a. Guru yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai back ground tentang apa yang akan ditanyakan
- b. Guru harus menjalankan wawancara dengan baik tentang maksud wawancara tersebut
- c. Harus menjaga hubungan yang baik
- d. Guru harus mempunyai sifat yang dapat dipercaya
- e. Pertanyaan hendaknya dilakukan dengan hati-hati, teliti dan kalimatnya jelas
- f. Hindarkan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya wawancara

- g. Guru harus menggunakan bahasa sesuai kemampuan siswa yang menjadi sumber data
- h. Hindari kevakuman pembicaraan yang terlalu lama
- i. Guru harus mengobrol dalam wawancara
- j. Batasi waktu wawancara
- k. Hindari penonjolan aku dari guru

### 3) Angket (*Questionare*)

Pada dasarnya angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Pada umumnya tujuan penggunaan anngket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.

Angket sebagai alat penilaian nontes dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung. Dilaksanakan secara langsung apabila angket itu diberikan kepada anak yang dinilai atau dimintai keterangan sedangkan dilaksanakan secara tidak langsung apabila nagket itu diberikan kepada orang untuk dimintai keterangan tentang keadaan orang lain. Misalnya diberikan kepada orangtuanya, atau diberikan kepada temannya. Ditinjau dari strukturnya, angket dapat dibagi menadi 2 macam, yaitu

- a. Angket berstruktur adalah angket yang bersifat tegas, jelas, dengan model pertanyaan yang terbatas, singkat dan membutuhkan jawaban tegas dan terbatas pula.
- b. Sedangkan angket tidak berstruktur adalah angket yang membutuhkan jawaban uraian panjang, dari anak, dan bebas. Yang biasanya anak dituntut untuk memberi penjelasan-penjelasan, alasan-alasan terbuka.
- c. Angket sebagai alat penilaian terhadap sikap tingkah laku, bakat, kemampuan, minat anak, mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan angket antara lain:

- a. Dengan angket kita dapat memperoleh data dari sejumlah anak yang banyak yang hanya membutuhkan waktu yang singkat.
- b. Setiap anak dapat memperoleh sejumlah pertanyaan yang sama
- c. Dengan angket anak pengaruh subjektif dari guru dapat dihindarkan

Sedangkan kelemahan angket, antara lain:

- a. Pertanyaan yang diberikan melalui angket adalah terbatas, sehingga apabila ada hal-hal yang kurang jelas maka sulit untuk diterangkan kembali
- b. Kadang-kadang pertanyaan yang diberikan tidak dijawab oleh semua anak, atau mungkin dijawab tetapi tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Karena anak merasa bebas menjawab dan tidak diawasi secara mendetail.
- c. Ada kemungkinan angket yang diberikan tidak dapat dikumpulkan semua, sebab banyak anak yang merasa kurang perlu hasil dari angket yang diterima, sehingga tidak memberikan kembali angketnya.

#### **4) Pemeriksaan Dokumen (*Documentary Analysis*)**

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik nontes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen; misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (*auto biography*).

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian kebiasaan atau sikap dari obyek yang dinilai.

Berbagai informasi, baik mengenai peserta didik, orangtua dan lingkungannya itu bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat



diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik.

#### 5) Sosiometri

Sosiometri adalah suatu penilaian untuk menentukan pola pertalian dan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Sehingga sosiometri merupakan alat yang tepat untuk menilai hubungan sosial dan tingkah laku sosial dari murid-murid dalam suatu kelas, yang meliputi struktur hubungan individu, susunan antar individu dan arah hubungan sosial. Sehingga dengan demikian seorang guru dapat mengetahui bagaimana keadaan hubungan sosial dari tiap-tiap anak dalam suatu kelompok atau kelas.

Langkah yang ditempuh guru dalam sosiometri ada 3 yaitu :

##### a) Langkah pemilihan teman

Disini guru menyuruh semua murid untuk memilih teman-temannya yang disenangi secara berurutan sebanyak satu atau dua anak. Dalam memilih anak perlu disebutkan alasan mengapa harus memilih teman itu.

Contoh:

Nama : Tono

Kelas : IIIA

Teman yang saya pilih:

(1) Candra : Karena aktif belajar dan pandai

(2) Sumarsono : Karena tegas dalam berbicara

(3) Nunung : Karena penurut

##### b) Langkah pertabelan

Guru membuat tabel dalam materi tes sosiometri dari data yang telah diperoleh dalam langkah pemilihan teman.

Dari data yang telah kita buat dalam metrik sosiometri, dapat pula kita buat sebuah peta atau sosiogram. Dalam pembuatan sosiogram usahakan anak yang paling banyak dipilih diletakkan ditengah-tengah, agar dapat mudah diketahui siapa yang paling banyak dipilih.

Dengan melihat hasil sosiometri kita dapat mengetahui bagaimana kedudukan dan relasi sosial dari masing-masing anak dalam kelompok. Sehingga hasil dari sosiogram ini dapat dibuat pertimbangan untuk menilai sikap sosial anak dan kepribadiannya dalam kelompok.

Sosiometri sebagai alat penilaian nontes sangat berguna bagi guru dalam beberapa hal, antara lain:

- (1) Untuk pembentukan kelompok dalam menentukan kelompok kerja (pembagian tugas)
- (2) Untuk pengarahan dinamika kelompok
- (3) Untuk memperbaiki hubungan individu dalam kelompok dan memberi bimbingan kepada setiap anak.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah dipahami, bahwa dalam rangka hasil evaluasi hasil belajar peserta didik, evaluasi tidak harus semata-mata dilakukan dengan menggunakan alat berupa tes-tes hasil belajar. Teknik-teknik nontes juga menempati kedudukan yang penting dalam rangka evaluasi hasil belajar, lebih-lebih evaluasi yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan peserta didik, seperti persepsinya terhadap guru, minatnya, bakatnya, tingkah laku atau sikapnya, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak mungkin dievaluasi dengan menggunakan tes sebagai alat pengukurnya.

## 2. Teknik Tes

Tes merupakan alat ukur yang standar dan obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Dapat dipastikan akan mampu memberikan informasi yang tepat dan obyektif tentang obyek yang hendak diukur baik berupa psikis maupun tingkah lakunya, sekaligus dapat membandingkan antara seseorang dengan orang lain. pendapat saya setuju bahwa tes adalah suatu cara atau alat untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa atau sekelompok siswa sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut. Sebagai alat evaluasi hasil belajar, tes minimal mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengukur tingkat penguasaan terhadap seperangkat materi atau tingkat pencapaian terhadap seperangkat tujuan tertentu.
- b. Untuk menentukan kedudukan atau seperangkat siswa dalam kelompok, tentang penguasaan materi atau pencapaian tujuan pembelajaran.

Tes menurut tujuannya: Tes kecepatan (*Power Test*), tes kemampuan (*power test*), tes hasil belajar (*achievement test*), tes diagnostik (*diagnostic test*), tes kemauan belajar (*gains/ achievement*), tes formatif, tes sumatif. Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria dapat dihasilkan alat tes (soal-soal) yang berkualitas memenuhi syarat-syarat diantaranya:

- a. Shahih (*valid*) yaitu mengukur yang harus diukur, sesuai dengan tujuan.
- b. Relevan yaitu diuji sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- c. Spesifik, soal hanya dapat dijawab oleh peserta didik.
- d. Representif, soal mewakili materi ajar secara keseluruhan.

### 1) Tertulis (*written test*)

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat

(Indrakusuma, 1993:21). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, didalamnya terdapat pengertian-pengertian:

- a. Tes itu adalah hanya merupakan alat dan bukan merupakan tujuan. Sedangkan tujuannya adalah terletak pada apakah maksud kita memberikan tes itu.
- b. Alat itu telah disusun secara sistematis dan objektif, menurut syarat-syarat tertentu. Meskipun dalam kenyataannya tidak ada tes yang seratus persen sistematis dan objektif. Sebab tes itu juga buatan manusia.
- c. Dengan adanya tes yang telah disusun secara sistematis dan objektif itu, maka hasil yang diperoleh dari tes atau alat itu boleh dikatakan akan tepat. Artinya benar-benar akan memberikan gambaran yang sesuai dengan keadaannya.
- d. Bahwa dengan dipergunakannya tes sebagai alat untuk memperoleh data-data itu, dapat dilaksanakan secara tepat tidak memakan waktu yang lama. Untuk memperoleh suatu data tidak perlu berhari-hari, bahkan cukup beberapa jam saja.
- e. Sedang keterangan-keterangan apa yang diinginkan, ini bergantung pada maksud serta alat yang kita berikan. Misalnya, jika kita menginginkan keterangan tentang kecakapan anak dalam hal berhitung maka kita pergunakan tes berhitung, bukan tes bahasa, dan sebagainya.

Bentuk Tes Tulis :

1. Tes Subyektif

- a. Tes subyektif ada dua jenis yaitu :
  - (1) Tes uraian bentuk bebas atau terbuka
  - (2) Tes uraian bentuk terbatas
- b. Kelebihan tes Subyektif :
  - (1) Pembuatannya mudah dan cepat
  - (2) Dapat dicegah timbulnya spikulasi dikalangan siswa

(3) Dapat mengetahui seberapa jauh tingkat kedalaman dan penguasaan siswa

(4) Siswa terdorong berani mengungkapkan pendapatnya

c. Kekurangan :

(1) Kurang representatif/ mewakili materi karena soal terbatas

(2) Cara mengoreksinya cukup sulit/ menyita banyak waktu

(3) Dalam penilaiannya tester dapat bersifat subyektif

(4) Koreksinya tidak dapat diwakilkan orang lain

(5) Validitas (daya ketepatan mengukur) dan reliabilitas (daya keajegan mengukur) pada umumnya rendah

## 2. Tes Obyektif

a. Tes obyektif ada lima macam yaitu :

- Bentuk benar salah

Soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Statement tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Orang yang ditanya bertugas untuk menandaimasing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu betul menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataannya salah.

- Bentuk menjodohkan

Matching test dapat kita ganti dengan istilah mempertandingkan, mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. Matching test terdiri atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Tugas murid ialah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban sehingga sesuai atau cocok dengan pertanyaannya.

- Bentuk isian

*Completion test* biasa kita sebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Completion test terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan.

Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid ini adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

▪ Bentuk pilihan ganda

Multiple choice test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau Multiple choice test terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*option*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh. Beberapa jenis bentuk pilihan ganda :

- (1) Melengkapi lima pilihan
- (2) Asosiasi dengan lima atau empat pilihan
- (3) Melengkapi berganda
- (4) Analisis hubungan antar hal
- (5) Analisis kasus
- (6) Hal kecuali
- (7) Hubungan dinamik
- (8) Pemakaian diagram, grafik, peta atau gambar

b. Kelebihan :

- (1) Lebih representatif
- (2) Dalam menilai tester lebih objektif
- (3) Mengoreksinya mudah
- (4) Mengoreksinya dapat minta bantuan orang lain
- (5) Butir-butir soalnya mudah dianalisis, dari segi derajat kesukaran, daya pembeda, validitas dan reliabilitasnya

c. Kelemahan :

- (1) Menyusunnya sulit
- (2) Kurang dapat mengukur atau mengungkap proses berpikir yang tinggi atau mendalam
- (3) Terbuka kemungkinan bagi siswa bermain spekulasi
- (4) Siswa dapat mudah kerjasama sebab jawabannya mudah meniru (A,B,C,D,E)

2) Lisan (*oral test*)

Tes lisan adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Thoha (2003:61) menjelaskan bahwa tes ini termasuk kelompok tes verbal, yaitu tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Dari segi persiapan dan cara bertanya, tes lisan dapat dibedakan menjadi dua yakni:

- a. Tes lisan bebas : Yaitu pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.
- b. Tes lisan berpedoman : Pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.

Kelebihannya :

- a. Dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung
- b. Bagi peserta didik yang kemampuan berpikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud.
- c. Hasil tes dapat langsung diketahui peserta didik.

Kelemahannya :

- (1) Subjektivitas pendidik sering mencemari hasil tes,
- (2) Waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama

3) Perbuatan (*performance test*)

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil akhir yang dicapainya. Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa sehingga tutor dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Dalam pembelajaran matematika, tes perbuatan bisa berupa memperagakan apakah suatu bangun datar merupakan jaring-jaring kubus atau bukan, menggambarkan suatu bangun ruang dan menunjukkan semua bidang diagonal serta diagonal bidang, membuat lukisan dengan menggunakan jangka, mistar, dan busur derajat, dan sebagainya..



### C. Kesimpulan

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan sistem evaluasi yang tepat, karena peserta didik memiliki berbagai kemampuan yang berbeda-beda maka sistem evaluasi yang digunakan harus terintegrasi dan mampu mengukur semua kemampuan yang ada pada peserta didik. Evaluasi pendidikan tidak hanya digunakan untuk mengukur ranah kognitif peserta didik saja. Adapun ranah yang diukur dengan menggunakan nontes ini adalah kognitif, psikomotorik, perseptual, komunikasi nondiskursip, dan ranah afektif. Adapun jenis alat evaluasi yang digunakan, terbagi menjadi 2 teknik, yaitu :

1. Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes (*testee*).
2. Non-tes dapat digunakan untuk mengukur semua ranah yang dimiliki oleh masing-masing individu yang tentunya berbeda. Teknik non-tes sangat penting dalam mengevaluasi siswa pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan teknik tes yang lebih menekankan aspek kognitif. Ada beberapa macam teknik non-tes, yaitu: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), kuisioner/angket (*questionnaire*), dan analisis dokumen yang bersifat unobtrusiv.

Penggolongan tehnik non-tes

- 1) Observasi (pengamatan) Observasi dapat dibedakan menjadi 3 macam:
  - a. Observasi Partisipatif dan non partisipatif
  - b. Observasi sistematis dan Non sistematis
  - c. Observasi eksperimental
- 2) Wawancara (*interview*) Ada 2 jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi. Yaitu:
  - a. Wawancara terpimpin
  - b. Wawancara tidak terpimpin

3) Angket (*Questionare*)

Ditinjau daru stukturanya angket dapat dibagi menjadi 2 macam:

a. Angket berstruktur

b. Angket tidak berstruktur

4) Pemeriksaan Dokumen (*Documentary Analisis*)

5) Sosiometri

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2013).

Gulo. W, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2008).

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

Sanjaya, Wina (2016). *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana